

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mulai dirintis sejak akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1879, sejak Kiai Syarqowi berhijrah dari desa Prenduan ke desa Guluk-guluk dan mendirikan Pondok Pesantren an-Nuqayah. Pada tahun ini merupakan periode rintisan pertama pondok pesantren al-Amien Prenduan dengan pengasuh KH. Ahmad Chotib. Dikenal dengan nama “congkop” dengan santri yang pulang pergi. Berupa pengajian al-Qur’an dan dasar-dasar kitab kuning. Periode rintisan pertama ini berlangsung selama 51 tahun, tepatnya pada tahun 1930 KH. Ahmad Chotib wafat. Setelah beliau wafat, rintisan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ahmad Djauhari dan Kiyai Muqri. Berupa majlis ta’lim dan Madrasah Formal yaitu : Nahdlatul Wa’idhin dan Mathlatul Ulum. Periode rintisan kedua ini berlangsung selama 22 tahun, tepatnya sampai tahun 1952.

Pada tahun 1952 ditetapkan sebagai periode pendirian pondok pesantren al-Amien Prenduan dengan pengasuh KH. A. Djauhari. Dengan nama Pondok Tegal dan mendirikan Diniyah Awwaliyah Putra, Diniyah Awwaliyah Putri, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Islam dan TMI majalis. Periode pendirian ini berlangsung selama 19 tahun, yaitu sampai tahun 1971. Pada tahun 1971 ini, dimulailah pengembangan pertama pondok,

dengan pengasuh KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Jamaluddin Kafi. Membuka lokasi baru dan mendirikan lembaga-lembaga : TMI ala KMI Gontor (1971), peresmian nama Al-Amien, MUD II, MUD III, MUD IV dan MTs (1980) dan MA (1983), STIDA (1983), pendirian yayasan (1983) TK Al-Amien (1984) TMI Putri (1985). Periode ini berlangsung selama 18 tahun, tepatnya sampai tahun 1989. Tahun 1989 ini merupakan tahun pengembangan kedua, dengan pengasuh KH. Muhammad Tijani Djauhari, KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Maktum Jauhari. Pada periode ini para pengasuh mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan : Masjid Jami' (1991), Ma'had Tahfidh Putra (1992), Ma'had Tahfidh Putri (2002). Periode ini berlangsung selama 18 tahun, tepatnya sampai pada tahun 2007. Setelah KH. Tijani Djauhari wafat pada tahun 2007, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dan KH. Maktum Jauhari. Dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan : SMK IT Putri (2008), SMK Pertanian Putra (2009), PAUD (2009) dan membuka Al-Amien III (2010). Periode pengembangan ketiga ini berlangsung selama 5 tahun yaitu sampai pada tahun 2012.

Setelah KH Moh. Idris Jauhari wafat pada tahun 2012, Kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Maktum Jauhari dan KH. Ahmad Fauzi Tijani. Dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan Trevel Mutiara Alpen. Periode pengembangan keempat ini

berlangsung selama 3 tahun, tepatnya sampai tahun 2015. Setelah wafatnya KH. Maktum Jauhari pada tahun 2015, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh Dr. KH. Ahmad Fauzi Tijani. dan Dr. KH. Khozi Mubarak. Dengan mengembang lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan fakultas baru yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2017).

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan kaderisasi, dengan mengembangkan sistem yang inovatif dengan tetap menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi *al-salaf al-sholih*. Pondok ini resmi didirikan pada tanggal 10 November 1952 M., oleh KH. Djauhari Khotib, yang terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Dalam perkembangannya hingga saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan, dari jenjang yang paling rendah hingga perguruan tinggi yaitu Pondok Tegal, Putri 1, Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putra-Putri, Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) Putra-Putri, Ma'had Salafi khusus untuk putra, dan Institut Dirosat Islamiah Al-Amien (IDIA) Putra-Putri.¹

Untuk mewujudkan tujuan pendidikannya, pondok pesantren ini menyusun visi dan misi. Adapun visinya yaitu 1).Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT., dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam

¹Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 3-6.

sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT.).
 2).Mengimplementasikan fungsi Khilafah Allah dimuka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif).

Sedangkan misinya: 1).Misi Umum yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khoiru Ummah* (umat yang terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia. 2). Misi Khusus yaitu mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundzir al-Qoum*) yang *Mutafaqqih fi al-Dîn*, baik sebagai ilmuan maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khoir*, amar ma'ruf nahi munkar, dan *indzâr al-qoum*.²

Untuk menjalankan Visi dan Misi tersebut, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, menyusun empat program utama yang dikenal dengan "*al-Khuthuwat al-Asasiyah al-Arba*" atau "Catur Jangka", yaitu: Bidang Pendidikan, Bidang Dakwah, Bidang Kaderisasi, Bidang Ekonomi dan Sarana.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Salah satu lembaga unggulan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah TMI. TMI Al-Amien Prenduan merupakan sebuah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) dan 4 tahun bagi tamatan SMP/Mts (untuk program intensif). Dilihat dari jenjang

²Ibid., 10.

pendidikan dan masa studinya TMI setara dengan MTs dan MA atau SLTP dan SMU, dan dilihat dari artinya TMI serupa dengan Pendidikan Guru Agama (PGA 6 Tahun yang sangat terkenal pada tahun 60-an). Lembaga ini resmi didirikan pada tanggal 10 Syawal 1391 H./ 3 Desember 1971 M., oleh KH. Muhammad Idris Jauhari (Khusus Putra), dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Sedangkan TMI Putri resmi didirikan 14 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Syawal 1405 H./ 19 Juni 1985 M, oleh Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi (Putri KH. Zarkasyi) dan Istri KH. Muhammad Tijani Jauhari yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.³

Sampai saat ini lembaga TMI terus eksis dan berkembang serta mampu melahirkan pemimpin-pemimpin dan ulama' yang intelek yang aktif diberbagai bidang pendidikan dan kemasyarakatan bahkan tidak sedikit yang terjun di dunia politik. Hal itu terwujud berkat adanya visi misi yang jelas, terarah dan terukur. Selain itu dalam penyusunan kurikulum lembaga TMI tidak hanya menyangkut stuktur progam pengajaran di kelas atau di luarnya, tetepi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru; baik dalam hubungannya dengan Allah dan rasul-Nya, dengan sesama manusia, diri sendiri serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di dapur, di kamar mandi, di lapangan olahraga dan sebagainya tercakup dalam kurikulum. Oleh sebab

³Muhammad Idris Jauhari, *TMI Apa, Siapa, Kapan, Bagaimana dan mengapa ?*(Sumenep: Mutiara Press, t.t), 2-3.

itu kurikulum TMI Al-Amien Prenduan disebut dengan "Kurikulum Hidup dan Kehidupan". Kurikulum tersebut meliputi 5 komponen, yaitu : Materi dan Program Pendidikan, Ketenagaan, Proses Transformasi, Tujuan Institusional, dan Pengembangan Kurikulum.⁴

3. Panca Jiwa Sebagai Sistem Nilai Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Penanaman nilai/karakter di pondok pesantren menjadi fokus utama dalam mendidik para santri, sehingga dengan karakter/nilai tersebut para santri bisa menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan sholeh serta sholehah. Diantara nilai yang selalu ditanamkan dalam diri para santri dikenal dengan istilah pancajiwa pesantren. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.

a. Jiwa Keikhlasan

Ikhlas artinya bersih dari rasa pamrih, tidak ada keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, namun semata-mata karena untuk ibadah. Keikhlasan adalah ruh dari amal perbuatan, ia juga merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan. Oleh karenanya keikhlasan selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, dan seluruh pengurus pondok ikhlas dalam memberikan bantuan kepada seluruh santri. Segala tingkah laku dan tindakan para penghuni pondok pesantren selalu dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara kiai

⁴Ibid., 12-21.

yang disegani dengan santri yang taat penuh cinta dan hormat, dengan segala keikhlasannya.

b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana artinya pertengahan tidak tinggi dan tidak rendah dan sebagainya. Sederhana juga berarti bersahaja yaitu tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, kesulitannya dan sebagainya.⁵ Itu berarti bahwa kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi suasana kesederhanaan dan tidak saling bermegah-megahan. Sederhana bukan berarti pasif, menerima apa adanya atau dalam keadaan miskin Tetapi kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.

Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa yang besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam menghadapi segala keadaan dan permasalahan hidup. Dan dengan jiwa kesederhanaan ini juga tumbuh mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

c. Jiwa Kemandirian

Mandiri artinya suatu keadaan dimana seseorang bisa berdiri sendiri.⁶ Artinya bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Jiwa

⁵Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2014), 462.

⁶Ibid., 309.

kemandirian ini tidak hanya berlaku bagi para santri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan adanya kepekerjaannya bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun pondok tidak bersikap kaku, sehingga menolak mereka yang ingin membantu. Pondok menerima bantuan dari pihak manapun selama sifatnya tidak mengikat dan semata-mata untuk kepentingan pondok itu sendiri beserta para penghuninya.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi oleh rasa persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dapat dirasakan oleh semua penghuni pondok. Semua santri, guru dan kiai hidup dengan damai, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Yang lebih tua menyayangi dan menghargai yang muda, begitu sebaliknya yang lebih muda menghormati yang tua. Ukhuwah islamiyah ini bukan saja terjalin selama mereka belajar di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat, ketika mereka terjun dan berjuang bersama di tengah-tengah masyarakat.

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud dalam pondok pesantren adalah bebas dalam berfikir dan bertindak, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa optimis dalam menghadapi kehidupan. Bahkan

kebebasan sampai pada bebas dari pengaruh asing dan pengaruh Barat (kolonial). Kebebasan ini harus berada pada garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, bukan kebebasan yang liberal tanpa batas.⁷

Pancajiwa inilah yang harus terus ditanamkan, dipelihara dan dikembangkan dalam diri para santri, sehingga menjadi bekal kelak ketika mereka terjun ke masyarakat.

B. Uraian Hasil Penelitian

1. Kebijakan Pengasuh Tentang Nilai Kebebasan Santri Dalam Lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Kebijakan merupakan sebuah ketetapan yang diterapkan di sebuah organisasi atau suatu tempat yang menampung standarisasi ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalamnya. Kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi titik tumpu dan tolak ukur yang berlaku di wilayah tersebut. Karena itu, setiap wilayah memiliki kebijakan-kebijakan khusus untuk menjaga stabilisasi organisasi yang ada.

Seperti halnya sekolah, pondok pesantren adalah sebuah tempat belajar yang di dalamnya terdapat pengajar dan pelajar. Perbedaan pondok pesantren dengan sekolah terletak pada sistem yang berlaku. Di pondok pesantren tidak hanya dipelajari pengetahuan umum, akan tetapi

⁷Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pondok Pesantren* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 4-6.

diajarkan ilmu keagamaan. Selain itu, pelajar yang belajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri.

Salah satu komponen pondok pesantren adalah pengasuh/kyai. Pengasuh/kyai merupakan pimpinan yang mengelola pondok pesantren. Nilai kebebasan juga diterapkan di setiap lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, setiap pondok pesantren memiliki kebijakan khusus tentang nilai kebebasan yang diterapkan di dalamnya.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren TMI Al-Amien Preduan juga memiliki kebijakan-kebijakan pengasuh tentang nilai kebebasan santri. Kebijakan-kebijakan tersebut berupa kebijakan tertulis dan tidak tertulis yang telah dan sedang diterapkan hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA selaku wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Preduan:

“Dalam bentuk peraturan norma/kode etik di pesantren secara umum. Hal ini diatur dalam bentuk kebijakan tertulis atau tidak tertulis yang berupa sunnah tradisi pondok Al-Amien, yang tertulis itu terangkum dalam TENGKO dan buku panduan bagaimana hidup di pondok secara islami, tarbawi, dan ma’had yang berisi larangan, anjuran dan kewajiban. Tengko adalah tengkomando yang berupa petunjuk praktis bagaimana seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan oleh santri dalam menjalani kehidupan nyantri di pondok. Ada juga yang tidak tertulis yang berupa tradisi dan sunnah yang dipersonifikasikan oleh kyai, nyai dan guru-guru dalam bentuk *uswah*, *suhbah*, dan dakwah baik lewat amaliyah beliau yang langsung didengar dan dirasakan oleh santri. Inilah falsafah dan kebijakan pendidikan pondok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan secara umum yang kita kenal dengan kurikulum hidup dan kehidupan.”⁸

⁸ Dr. KH. Khozi Mubarak Idris, MA

Kebijakan pengasuh tentang nilai kebebasan santri juga dijelaskan oleh Ustad H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd selaku *Mudir Marhalah Aliyah* Putra. Beliau sependapat dengan KH. Dr. Ghazi Mubarak Idris, MA bahwa kebebasan santri diimplementasikan dalam bentuk peraturan-peraturan tertulis dan tidak tertulis. Berikut adalah hasil wawancara bersama beliau:

“Implementasi kebebasan di TMI diatur sedemikian rupa dalam bentuk peraturan, baik yang tertulis maupun tak tertulis. Peraturan tertulis diwujudkan dalam bentuk “TENGKO”. Tengko berisi kewajiban, anjuran, dan larangan bagi semua santri. Tengko mengatur semua aspek kehidupan santri, sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, baik kehidupan dalam pribadi santri maupun dalam kehidupan sosial santri, termasuk dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik di asrama, kelas, dapur, masjid, perpustakaan, kantin, lapangan, dan di beberapa fasilitas umum lainnya. Keberadaan “TENGKO” menjadi semacam pedoman agar para santri menjadi santri berkarakter, berakhlak, sekaligus santri yang kreatif, inovatif, dan mampu beraktualisasi diri. “Tengko” bukanlah peraturan yang represif dan mengekang kreativitas santri, justru keberadaan Tengko menjadi semacam “kompas” yang memberi petunjuk bagaimana menjadi santri yang seharusnya. Sedangkan yang tak tertulis berupa sunnah dan tradisi yang sudah hidup dan berkembang di pesantren. Sunnah dan tradisi pesantren, di antaranya bersumber dari keteladanan dan *uswah* dari Kiai, Nyai, Guru-guru, termasuk nilai-nilai, falsafah kebijakan atau proses pembiasaan yang ditanamkan sepanjang waktu 24 jam non stop kepada para santri. Karena itu, semua program pendidikan dan pengajaran di TMI tidak boleh lepas dari nilai-nilai pendidikan. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh setiap santri harus bernilai pendidikan.”⁹

Dua pendapat di atas sama-sama menjelaskan bahwa terdapat dua macam kebijakan yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan, yaitu kebijakan tertulis dan tak tertulis.

⁹ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan memiliki target dan tujuan-tujuan tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut akan membawa dan mengantarkan santri untuk terbebas dari belenggu, ketergantungan kepada selain Allah, kebodohan, kemiskinan, dll. Selain itu, memudahkan santri berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain, dan berdiskusi. Hal ini dikemukakan oleh Ustad H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd:

“Kebijakan dalam lembaga pendidikan

Jiwa kebebasan yang menjadi salah satu jiwa lembaga TMI bermuara pada upaya membebaskan santri dari berbagai belenggu; ketergantungan kepada selain Allah SWT, kebodohan, kejumudan berfikir, “penjajahan” fisik dan non fisik, kemiskinan, dan lain-lain. Karena itu, pendidikan di TMI dititikberatkan pada penguasaan bekal dasar sebagai “kunci” untuk menjelajahi samudera kehidupan dan pengetahuan yang sangat luas ketika para santri kelak sudah terjun ke masyarakat.”¹⁰

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan merupakan hasil kesepakatan dengan memperhatikan berbagai macam pertimbangan agar dapat berjalan dan berdampak baik bagi seluruh penghuni di dalamnya. Kebijakan-kebijakan tentang kebebasan itu sendiri dapat dirasakan dan diimplementasikan langsung oleh seluruh santri yang belajar di TMI Al-Amien Prenduan.

Salah satu hasil keputusan berdasarkan pertimbangan dari hasil musyawarah yang diselenggarakan setiap minggu, bertepatan hari Selasa, 18 Agustus 2020 M/ 28 Dzul Hijjah 1441 H. Yang dihadiri oleh para Majelis Kyai, Humas (Hubungan Masyarakat), Kohar (Koordinator

¹⁰ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

Harian), Mudir ‘Aam (Direktur Umum), Mudir Ma’ahid (Direktor dari masing-masing lembaga), Biro Da’wah, dan Gugus Covid-19. Rapat tersebut membahas tentang status lockdown dan normalisasi kehidupan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, pertemuan itu menghasilkan beberapa konsensus yang salah satunya yakni status lockdown di pondok pesantren Al-Amien Prenduan tetap dilanjutkan dengan penyempurnaan-penyempurnaan fasilitas dan aturan.¹¹

Nilai kebebasan santri diterapkan sejak ia menjadi santri, karena saat itulah amanah dan tanggung jawab orang tua beralih dan diserahkan kepada pengasuh TMI Al-Amien Prenduan, sehingga seluruh pendidik yang berada di dalamnya ikut bertanggung jawab. Nilai kebebasan ini tertulis di buku “Hakekat Pondok Pesantren”. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ustadzah Aida Kumalasari dan Ustadzah Khoirun Nisak:

“Landasan nilai kebebasan ini terdapat pada salah satu buku kepesantrenan yang diajarkan pada kami ketika menjadi santri baru pada tahun pertama ‘Hakekat Pondok Pesantren’. Didalamnya menjelaskan mengenai lima panca jiwa pesantren. Nilai kebebasan ditanamkan sejak menjadi santri baru, karena saat penyerahan kami diberi kebebasan untuk menjawab siap dan tidak siapnya menjadi santri Al-amien.”¹²

“Penanaman nilai kebebasan bagi santri TMI dimulai sejak dia diterima menjadi santri. Setelah santri melakukan pendaftaran di pondok TMI, ia akan dimintai persetujuan untuk siap menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di pondok. Selain itu, proses serah terima antar orang tua dan pengasuh disahkan secara resmi

¹¹ Observasi (18 Agustus 2020)

¹² Aida Kumalasari

tanpa paksaan dari luar. Sehingga, saat orang tua telah menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada pondok, saat itu juga penanaman nilai-nilai pondok mulai diterapkan kepada santriwati, termasuk nilai kebebasan di dalamnya. Segala bentuk tanggung jawab telah beralih dan ia berada dalam pengawasan pondok.

Penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI dilakukan di mana saja ia beraktivitas. Makna kebebasan itu saja memiliki ruang lingkup yang luas dan tidak dapat ditentukan pada satu aspek. Semua aktivitas di TMI mengandung unsur-unsur pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, santri ditanamkan pembiasaan-pembiasaan yang menuntut mereka untuk selalu berkembang.”¹³

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada salah satu santriwati TMI Putri yaitu Salma Maulidina. Menurutnya, prinsip kebebasan sudah tertuang dalam ajaran Islam yang terletak dalam kegiatan musyawarah. Musyawarah itu sendiri memang diterapkan di TMI Al-Amien Preduan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Islam selalu mengajarkan dan mengutamakan musyawarah dalam segala situasi dan kondisi. Sedangkan dalam musyawarah pasti di dalamnya ada prinsip kebebasan dalam bertanya dan memberikan aspirasi. Nilai kebebasan pada santri TMI dilakukan di setiap keadaan. Dimulai dari anak resmi menjadi santri di TMI. Di segala situasi dan kondisi. Di segala kegiatan baik formal ataupun non-formal.”¹⁴

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh santri TMI yaitu Ahmad Husein. Menurutnya, landasan pemikiran nilai kebebasan terletak pada falsafah pondok pesantren Al-Amien yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan. Sejak mereka menjadi santri, nilai kebebasan telah diterapkan di

¹³ Khoirun Nisak

¹⁴ Salma Maulidina

manapun mereka berada. Berikut hasil wawancara bersama Ahmad

Husein:

“Landasan pemikiran penanaman nilai kebebasan dapat kita tarik dari prinsip pondok pesantren Al-amien Prenduan yaitu ‘Berdiri Di Atas dan Untuk Semua Golongan’. Sehingga para santri diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi pemikiran mereka. Dengan ini santri bisa mempunyai wawasan yang sangat luas karena tidak terkekang oleh sebuah ikatan yang membuat pemikiran menjadi sempit.

Penanaman nilai kebebasan ini dilakukan semenjak santri masuk ke pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dimana dapat kita lihat bahwa santri TMI Al-Amien Prenduan bebas dalam hal apa saja, seperti memilih teman, memilih kelompok minat, bebas dalam menyuarakan pendapat ketika di kelas selagi tidak melanggar norma-norma yang ditentukan oleh pondok. Karena hemat saya, kebebasan bukan berarti melepaskan santri begitu saja dengan segala pemikirannya. Karena pada hakikatnya kebebasan selalu ada relevansinya dengan norma-norma yang tengah berjalan di tengah tengah kita. Maka jika kita menyalah artikan kebebasan dengan bebas yang sebebaskan-bebasnya maka kita telah menodai hak kebebasan dari kebebasan itu sendiri.

Penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI tidak terikat oleh tempat. Dalam artian dimanapun santri berada TMI tidak menutup kran kebebasan bagi santri untuk berpikir dan memilih apa yang diminati oleh santri. Entah itu di kelas ataupun di luar kelas, baik itu kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler.”¹⁵

Salah satu pengajar di TMI Putri memberikan pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, namun pendapat tersebut sesuai dan mengandung makna yang sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya:

“Landasan pemikiran nilai kebebasan di TMI adalah Pancasila, dimana umat manusia diberi kebebasan untuk beragama serta diberi kesempatan untuk adil dan bijaksana serta kebebasan bermusyawarah dalam menyepakati suatu keputusan. Penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI dilakukan sejak santri bangun tidur hingga tidur lagi yaitu ketika berlangsungnya proses

¹⁵ Ahmad Husein

pendidikan, sebagaimana yang telah diketahui bahwa TMI merupakan Lembaga yang mana seluruh kegiatannya mengandung unsur pendidikan. Maksud dari penanaman nilai kebebasan yang dilakukan ketika proses pendidikan adalah dimana santri diberi kebebasan berpikir serta mengambil keputusan sendiri dalam tanda kutip sesuai dengan hukum syari'at dan peraturan pondok yang telah ditetapkan, walaupun demikian santri tetap harus mendapatkan bimbingan serta arahan dari kyai, nyai serta asatidz dan ustadzat sehingga santri dapat benar-benar memahami makna serta tujuan diberikannya kebebasan kepada mereka.

Menyambung dari jawaban yang kedua, maka dapat disimpulkan bahwa tempat penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah mencakup seluruh lingkungan pondok TMI, karena penanaman nilai kebebasan merupakan suatu kegiatan dan suatu kegiatan tidak luput dari ruang lingkup. Jika dilihat dari sudut yang lebih luas, Lembaga TMI dapat diibaratkan seperti suatu negara dalam versi minimalis, sehingga santri dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaan hak kebebasan yang dia miliki ketika dia sudah harus hidup diluar pondok dan terjun untuk bermasyarakat.

Pembelajaran berbeda maksudnya dengan pendidikan, karena pendidikan lebih luas dari pada pembelajaran. pembelajaran merupakan salah satu cakupan dari pendidikan. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas. Penanaman nilai kebebasan dalam proses pembelajaran bagi kalangan santri TMI dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi, tidak hanya guru yang aktif mengajar atau memberikan stimulus kepada santri namun beliau juga memberi kebebasan bagi santrinya untuk bertanya atau memberikan respon atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan guru serta memberikan kebebasan untuk berdiskusi dibawah bimbingan guru.”¹⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh Ustad Nubailul Itqan.

Menurutnya, penanaman nilai kebebasan di TMI benar-benar diterapkan kepada santri selama 24 jam. Hal ini diterapkan di setiap situasi dan kondisi, baik di kelas, asrama, kamar mandi, kantin, dan tempat umum lainnya agar mereka terus aktif dalam tindakan atau pun berpikir. Berikut hasil wawancara:

¹⁶ Fathinatul Baqiyah

“Penanaman nilai kebebasan dilakukan selama 24 jam, selama santri berada di lingkungan pondok pesantren. Mereka diberikan kebebasan dalam berfikir, berkarya dan berlatih sesuai dengan apa yang mereka minati dengan pengawasan yang intens juga. Sehingga pemikiran santri tidak kerdil, tetapi aktif berkarya dalam bingkai syari’ah. Penanaman nilai kebebasan di TMI diterapkan di berbagai aspek dan tempat. Tidak ada tekanan yang mewajibkan santri dalam memilih kegiatan intrakurikuler atau ekstra kurikuler. Ketersediaan sarana dan prasarana benar-benar diberikan sepenuhnya kepada seluruh santri agar dipilih sesuai dengan minat santri itu sendiri agar bisa menjadi motivasi sehingga dapat menggapai hasil yang maksimal.”¹⁷

Untuk mempermudah klasifikasi penerapan kebijakan-kebijakan di TMI Al-Amien Prenduan, penulis membaginya menjadi dua bagian, yaitu kegiatan formal dan kegiatan non-formal. Kegiatan formal merupakan kegiatan di dalam kelas, sedangkan kegiatan non-formal adalah kegiatan di luar kelas.

a. Kegiatan di dalam kelas

Kegiatan di dalam kelas merupakan kegiatan yang hanya dilakukan saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Dalam kegiatan ini, santri memiliki beberapa kebebasan terkait hal yang nyata dan abstrak. Maksudnya, kebebasan tersebut mencakup proses berpikir hingga tindakan nyata, sesuatu yang sedang terjadi dan akan terjadi, serta proses menuju masa depan.

Kebebasan di dalam kelas meliputi kebebasan bertanya, berdiskusi, bermadzhab, dan memilih Kompil (Kompetensi Pilihan).

¹⁷ Nubailul Itqan

“Pondok memberikan kebebasan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi, bermadzhab, dan memilih KOMPIL sesuai dengan minat dan bakat para santri.”¹⁸

1. Kebebasan dalam bertanya, berdiskusi, dan mengkonfirmasi materi pelajaran yang tidak dipahami

Santri memiliki kebebasan untuk menyalurkan ilmu dan menanyakan materi yang tidak dipahami guna mengembangkan dan mengasah kemampuan intelektual yang dimilikinya. Dengan itu, santri akan senantiasa aktif dan kreatif serta jeli terhadap materi-materi yang dipelajarinya. Kebebasan ini tertuang dalam TENGKO yang isinya menganjurkan kepada seluruh santri untuk bertanya dan berkonsultasi kepada guru-guru yang berpengalaman sesuai bidangnya, tentang segala hal yang belum mereka ketahui.¹⁹

2. Santri bebas menentukan madzhab dalam bidang fiqih teologi, tarekat dan tasawuf

Pondok pesantren Al-Amien Preduan berdiri di atas semua golongan. Artinya, Al-Amien tidak memihak pada suatu golongan, semuanya bermuara atas nama Islam. Santri diberi kebebasan untuk mengikuti madzhab siapa saja sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bekal pengetahuan madzhab telah dipelajari sejak ia menginjak kelas V, sehingga saat menjadi alumni ia sudah memiliki ilmu-ilmu dasar mengenai hal tersebut.

¹⁸ H.A. Tijani Syadzili, Lc

¹⁹Tengko, 3.

“Dalam proses pembelajaran sendiri, nilai kebebasan dapat dilihat bahwa di TMI para santri diajarkan Fiqih 4 Imam dalam kitab *bidayatu al-mujtahid wa nihayatu al-Muqtashid*, untuk mengetahui perbedaan madzhab. Selain itu, juga diajarkan Adyan, untuk mengetahui perbedaan-perbedaan agama. Dalam hal proses belajar mengajar di kelas, nilai kebebasan dapat dilihat dari mengaktifkan/mengikutsertakan murid dalam kelas.”²⁰

3. Santri bebas memilih Kompil (DI-A, MIPA, IPS-I) dan Komdas B (Bahasa Arab dan bahasa Inggris)

Ketika duduk di bangku kelas V, santri TMI berada di kelas sesuai dengan minat/jurusan yang telah dipilihnya. Ia bebas memilih Kompil (Kompetensi Pilihan) yang terdiri dari 3 macam, yaitu DI-A (*Dirasat Islamiyah wal ‘arabiyah*), MIPA (Matematika dan IPA), dan IPS-I (IPS dan Bahasa Inggris). Selain Kompil, terdapat juga Komdas (Kompetensi Dasar) B. Komdas B merupakan kegiatan kebahasaan, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

“Salah satu bentuk penanaman nilai kebebasan yang diimplementasikan TMI kepada seluruh santri, khususnya dalam proses belajar mengajar. Seluruh santri dibebaskan untuk memilih Kompetensi Pilihan (KOMPIL), yang hal tersebut diberikan kepada santri ketika mau menaiki kelas V (lima) atau setara dengan kelas II MA dan sederajat. Pada saat itu seluruh santri akan diwajibkan untuk memilih salah satu KOMPIL yang sudah disediakan oleh pihak lembaga, yaitu DIA (*Dirasat Islamiyah wa Al-‘Arobiah*), IPSI (Ilmu Pengetahuan Sosial dan B. Inggris), dan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Dengan adanya Kompil tersebut, maka santri akan memilih berdasarkan latar belakang dan keinginan mereka masing-masing. Dengan demikian santri akan meningkatkan semangat santri dalam belajar sehingga menjadi pribadi yang enerjik dan berprestasi. Dan juga, di

²⁰ Syauqa Saqila

setiap akhir pembelajaran, seluruh santri diberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan (*al-as'ilah at-tatbiqiyah*) sesuai dengan pembahasan pada saat itu, yang mana hal tersebut untuk meningkatkan daya paham santri dalam memahami materi yang diberikan orang guru.²¹

b. Kegiatan di luar kelas

1. Kebebasan dalam berorganisasi

Setiap santri dibebaskan untuk ikutserta dalam kegiatan keorganisasian, ia diberi hak untuk memilih dan dipilih untuk mengemban amanah kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Hal itu sebagaimana dipaparkan dalam tengko bahwa pengurus organisasi dibebani amanah untuk menjalankan tugas-tugas organtri dengan baik dan proporsional sesuai posisi dan fungsinya serta saling tolong menolong dalam hal kebaikan.²²

2. Kebebasan dalam memilih kelompok minat (keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, saka-saka dalam kepramukaan, dan pecinta alam)

Santri memiliki kebebasan dalam memilih kelompok minat sesuai dengan bakatnya. Mereka tidak dituntut untuk berkompeten dalam bidang akademik saja. Akan tetapi, kemampuan seni yang dimilikinya juga dapat diasah melalui kelompok minat yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Kelompok minat akan membantu santri menyalurkan bakat sekaligus menjadi hiburan tersendiri. Hal itu juga tertulis dalam tengko bahwa seluruh santri diwajibkan

²¹ Nubailul Itqan

²² Tengko

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh kesadaran, seperti kegiatan *Muwajjah*, *tazwid*, *ta'bir*, *tahsin*, pramuka/dinatri, kursus-kursus, dan lain-lain. Selain itu mereka diberi kebebasan untuk kursus-kursus yang ada sesuai dengan minat dan bakat mereka.²³

3. Kebebasan bertanya memberikan usulan dan mengkritisi pada acara dialog jum'at (hiwar jum'at) bersama kiyai \ nyai

Dialog Jum'at merupakan acara dialog yang diselenggarakan setiap hari Jum'at pagi. Acara ini dihadiri oleh seluruh santri dan pengasuh. Tujuan dialog ini untuk mempererat hubungan antara pengasuh dan santri, menjawab permasalahan dan kesalahpahaman yang terjadi, serta meluruskannya agar tidak terus menerus terjebak dan berpikir negatif tentang pondok. Selain itu, santri juga diperbolehkan memberikan usulan, saran, dan kritik untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Preduan.

Pada kesempatan ini juga para pengasuh dan nyai selalu mengingatkan kepada seluruh guru dan santri untuk selalu melakukan *uswah*, *shuhbah* dan *dakwah*. *Uswah* artinya guru dan pengurus harus bisa menjadi teladan yang baik bagi santri yang lain terutama dalam hal ibadah, akhlak dan penggunaan bahasa resmi pondok; Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. *Shuhbah* artinya

²³ Tengko, h. 4

para guru dan pengurus harus selalu melakukan pendampingan bagi seluruh santri baik di kamar, kelas dan setiap kegiatan pondok lainnya. *Dakwah* artinya para guru dan pengurus bisa mengajak para santri untuk mentaati seluruh aturan pondok dan semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada.²⁴

“Santri bebas menyampaikan aspirasi/kritik/saran tentang pondok melalui surat pribadi yang ditujukan kepada Pimpinan Pondok. Surat pribadi itu dimasukkan ke “Kotak Putih” di mana surat-surat tersebut akan dibaca satu per satu oleh Kiai, lalu Kiai memberikan komentar/catatan atas surat yang dikirim oleh santri. Beberapa surat langsung diberi komentar/jawaban. Beberapa surat lainnya langsung didisposisikan ke pihak-pihak terkait di Pondok untuk ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan atau kerja-kerja operasional.”²⁵

4. Kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH

JQH (*Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh*) merupakan kelompok santri penghafal Al-Qur'an. Kelompok ini memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang intensif agar para anggotanya dapat menghafal Al-Qur'an. Selain itu, anggota kelompok ini juga dipusatkan dalam satu asrama, sehingga proses pendidikannya dapat dijangkau dan dipantau dengan mudah oleh para penanggung jawab JQH.

“Anggota JQH merupakan orang-orang pilihan karena untuk menjadi anggota kelompok ini harus mengikuti tes dan batas pengrekrutan anggota baru terbatas. Seluruh santri bisa mendaftar dan mengikuti serangkaian tes. Namun, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi

²⁴ Khoirun Nisak

²⁵ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

sehingga bisa mencapai dan lolos seleksi.oleh karena itu, santri bebas untuk mengikuti kelompok ini atau tidak.”²⁶

5. Kebebasan memilih profesi

Alumni TMI Al-Amien Prenduan memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan profesinya. Saat ia menjadi santri, ia telah diarahkan hendak menjadi apa di kemudian hari sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya melalui beberapa kelompok minat yang terdapat di pondok. Selain itu, santri juga dilatih untuk ikut aktif berorganisasi dan diwajibkan mengikuti beberapa pelatihan manajemen, kepemimpinan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan proses pelaksanaan organisasi. Dengan beberapa bekal tersebut akan membantu santri untuk terjun di masyarakat di kemudian hari. Jadi, ketika santri telah menjadi seorang alumni, ia tidak merasa minder dan merasa terbelakang untuk bergabung bersama masyarakat lainnya.

“Santri bebas dalam menentukan masa depan. Santri tidak diarahkan untuk menekuni profesi tertentu, tetapi santri diberi wawasan dan pandangan bagaimana seharusnya menentukan masa depannya. Bebas dalam memilih jalan hidup. TMI membebaskan alumninya berkiprah di berbagai ormas sosial keagamaan, partai politik, atau organisasi profesi apa pun. Yang paling penting apa pun profesinya dan di mana pun mereka berkiprah para alumni tidak boleh kehilangan identitas sebagai seorang muslim yang santri.”²⁷

6. Kebebasan berkarya dan berinisiatif

²⁶ Khoirun Nisak

²⁷ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

“Di kegiatan ekstra, santri diberi kebebasan memilih pemimpin dalam sebuah organisasi ISMI dan ISTAMA, bebas memilih kelompok kesenian dan keterampilan, bebas memberikan kritikan dalam dialog jum’at, bebas...”²⁸

Pendapat di atas menjelaskan bahwa santri mendapat kebebasan dalam menentukan pilihannya, baik di bidang organisasi, penyaluran bakat, dan mengemukakan pendapat. Dengan beberapa kebebasan tersebut akan melahirkan suatu hal baru, baik sebuah aspirasi, karya, dan pendapat sehingga inisiatif-inisiatif baru akan terus muncul dan berkembang. Hal tersebut juga membuat santri tidak monoton dan mengikuti jalan pikirannya serta membuatnya menikmati sebuah proses.

7. Kebebasan berpikir dan berimajinasi

Dengan kebebasan berpikir dan berimajinasi yang diberikan kepada santri, ia dapat berpikir bebas dengan tetap berada pada batas-batas berpikir logis dan tidak melampaui batas. Artinya, kebebasan tersebut bukanlah bebas secara liberal dengan berpikir seenaknya saja. Ketika berpikir harus tetap berdasarkan norma-norma yang berlaku sehingga ia tidak terjerumus pada kesalahan berpikir (*logical fallacy*).

“Santri bebas berfikir dan berbuat. Berfikir bebas bukan berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Berfikir bebas dimaknai sebagai berfikir terbuka, tidak jumud (beku/kaku) serta tidak menutup diri dari berbagai pendapat dan pemikiran orang lain. Berfikir bebas juga dimakna sebagai kemampuan mengeksplorasi dan

²⁸ H. A. Tijani Syadzili, Lc

menggali berbagai pengetahuan, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari sumber lainnya.”²⁹

8. Kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman tidak membedakan bahasa, ras, suku, ekonomi, dan profesi orang tua

“Kebijakan dalam kehidupan santri di asrama.

Hidup bebas di asrama santri diarahkan, salah satunya, untuk menjadikan santri mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan para santri lainnya yang berasal dari latar belakang daerah, bahasa, suku, usia, yang berbeda-beda, hingga tercipta toleransi dan saling memahami antar mereka. Karena itu, distribusi santri untuk setiap asrama dibuat beragam dan tidak boleh didominasi oleh santri dari asal daerah atau suku tertentu.”³⁰

9. Kebebasan mengatur keuangan dan hak milik

Santri diberi kebebasan dalam mengatur keuangan karena ia harus belajar mandiri tanpa didampingi orang tua. Oleh karena itu, ia harus mampu menghemat dan menggunakan uang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk membantu santri, TMI Al-Amien Prenduan memberikan kebijakan tentang kebebasan mengatur keuangan dan hak milik dengan tetap berpegang pada peraturan-peraturan tertulis sehingga dapat memberikan arahan yang bijak kepada santri.

TMI Al-Amien Prenduan memiliki kebijakan baru tentang keuangan, yaitu penggunaan *finger print* dalam bertransaksi di dalam pondok. Santri dilarang menyimpan uang di dalam kotak dan harus menyimpannya di tabungan pondok. Jadi, orang tua

²⁹ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

³⁰ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

mengirim uang jajan santri menggunakan via transfer ke nomor rekening pondok. Bukan hanya uang jajan saja, pembayaran iuran pondok dan administrasi lainnya harus dilakukan dengan menggunakan via transfer. Hal ini dilakukan agar tidak ada celah bagi santri menyimpan uang serta memudahkan wali santri dalam proses pembayaran.

Kewajiban: Menggunakan *finger print* sesuai kebutuhan secara hemat, mendahulukan pembayaran-pembayaran iuran wajib, mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran di mufakkiroh.³¹

Kewajiban: Menjaga dan memelihara hak milik pribadi secara benar dan proporsional, memberi nama atau nomor stambuk pada setiap hak milik pribadi, mencatat semua hak milik pribadi di Mufakkiroh secara lengkap, menggunakan pakaian dan alat yang sederhana dan tidak berlebihan, menyimpan barang-barang yang berharga di dalam kotak yang tertutup.³²

10. Kebijakan dalam kegiatan insidental : Seminar diskusi

“Dalam kegiatan insidental; seminar, diskusi, lokakarya, dan forum-forum lainnya
 Satu tradisi yang dibangun di TMI adalah “Tiada minggu tanpa seminar/diskusi”. Tradisi ini dengan sendirinya memicu gairah belajar dan berdiskusi para santri. Hampir setiap minggu lembaga TMI melalui Organisasi Santri (ISMI/ISTAMA) menyelenggarakan forum-forum ilmiah, mulai seminar, diskusi, bedah buku, dialog interaktif, dll. Menariknya, animo santri dan santriwati untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut sangat tinggi. Keikutsertaan mereka adalah murni inisiatif pribadi. Keseriusan mereka, salah satunya, ditunjukkan dengan kesediaan membayar infaq acara. Forum-forum ilmiah ini tentu saja besar manfaatnya bagi para santri, di antaranya adalah agar para santri tidak jumud dan rigid. Mereka senantiasa diharapkan menjadi santri yang terbuka dengan

³¹ Tengko, h. 7

³² Ibid, 8

berbagai pendapat, argument, bahkan kritik yang tajam sekalipun.”³³

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengasuh tentang penanaman nilai kebebasan diterapkan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan formal (di dalam kelas) dan kegiatan non formal (di luar kelas). Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pondok menanamkan beberapa nilai kebebasan yaitu: Kebebasan bertanya dan berdiskusi, bermadzhab dan kebebasan memilih Kompil. Sedangkan nilai kebebasan yang ditanamkan di luar kelas, yaitu: Kebebasan berorganisasi, memilih kelompok minat, mengkritik, menjadi anggota JQH, memilih profesi, berkarya, berpikir, berinteraksi dan bersosialisasi, mengatur keuangan dan hak milik, serta Kebebasan mengikuti acara seminar dan diskusi ilmiah.

2. Implementasi nilai kebebasan bagi kalangan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Implementasi nilai kebebasan bagi santri di TMI Al-Amien Prenduan dibagi menjadi dua macam, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas mencakup segala macam bentuk kegiatan formal dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung dari pukul 07.00 sampai 12.20 WIB. Sedangkan kegiatan di luar kelas meliputi kegiatan di luar jam KBM.

a. Di dalam kelas

³³ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

- 1) Santri bebas bertanya, berdiskusi, dan mengkonfirmasi materi pelajaran yang tidak di pahami kepada ustadnya.

Kebebasan ini dapat diimplementasikan saat proses KBM berlangsung. Santri tidak hanya dituntut untuk mendengarkan materi pelajaran, akan tetapi ia juga diberi kebebasan untuk bertanya terkait materi tersebut. Tidak hanya bertanya, guru pengajar juga memberikan waktu untuk berdiskusi agar seluruh santri ikut aktif dan mencari solusi atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang kurang dipahami. Berikut beberapa pendapat mengenai kebebasan santri dalam bertanya dan berdiskusi:

“Sebelumnya, kita harus memahami makna kebebasan. Makna kebebasan di sini bukan berarti santri bebas melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Kebebasan itu sendiri memiliki batasan-batasan yaitu tidak boleh mengganggu pihak lain. Artinya, ketika kita menerapkan kebebasan, jangan sampai orang lain merasa terganggu dan kita harus menjaga kebebasan orang lain juga. Secara singkat, kebebasan satu santri TMI merupakan kebebasan bagi santri lainnya. Sehingga, kebebasan santri TMI berlaku untuk semua santri. Penanaman nilai kebebasan dalam proses pembelajaran bagi kalangan santri adalah santri bebas untuk menyampaikan pendapatnya. Seperti dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru tidak hanya menerapkan metode guru mengajar dan murid mendengarkan. Dalam proses pembelajaran, santri TMI bebas untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat diskusi sehingga semua santri ikut terlibat dan aktif untuk mengkaji pelajaran-pelajaran yang mereka pelajari. Contoh lain adalah kegiatan *muwajjah*. Saat kegiatan ini santri berada di kelas dan didampingi oleh wali kelas. Ketika kegiatan ini berlangsung, santri bebas untuk melakukan apa saja selama aktivitas mereka tidak keluar dari nilai-nilai Pendidikan. Mereka bebas untuk berdiskusi dengan teman-temannya, wali kelas, dan siapa saja yang bisa mereka ajak untuk berdiskusi. Biasanya, pada kegiatan muwajjah ini, santri

membawa materi besok paginya, lalu bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang tidak mereka pahami Bersama wali kelas dan teman-temannya. Terkadang mereka juga menyetorkan hafalan-hafalan, seperti tafsir, hadits, nushus, SKIA, dll. Jadi, kegiatan santri tidak terbatas hanya belajar dan mendengarkan materi guru, mereka juga dituntut untuk bersikap kritis dan melatih mental mereka.”³⁴

“Kebebasan bertanya dan berdiskusi. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, santri tidak monoton hanya mendengarkan dan menyimak penjelasan guru. Ia diberi wewenang untuk bertanya tentang hal yang tidak ia pahami lalu kemudian mendiskusikannya bersama teman-teman yang lain dan guru ikut mendampingi mereka untuk memberikan penjelasan dan mengarahkan mereka untuk bisa mudah memahaminya.”³⁵

“Memberi Kebebasan kepada santrinya dalam berpikir dan berbuat. yang tercermin dari adanya kebebasan di dalam kelas seperti kebebasan bertanya dan berdiskusi, dalam hal ini santri diberikan kesempatan untuk bertanya pada semua pelajaran yang tidak mereka fahami. Selain itu, dalam ilmu pengajaran yang diterapkan oleh TMI guru dituntut untuk memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi setelah penyampaian materi, atau yang biasa disebut dengan langkah At-Tahawuriyyah.”³⁶

“Saat kegiatan intrakurikuler, guru memberikan kebebasan bertanya tentang hal yang tidak dimengerti serta berdiskusi baik untuk membahas pelajaran atau menyelesaikan permasalahan dengan diawasi langsung oleh guru.”³⁷

“Yaitu pada saat sebelum berakhirnya pelajaran, ustadz/ah pengajar memberikan kebebasan bagi santri untuk bertanya, berpendapat, serta berdiskusi baik hal yang menyangkut materi pelajaran maupun di luar itu.”³⁸

“Santri bebas bertanya, berdiskusi, dan mengkonfirmasi materi pelajaran yang tidak dipahami kepada ustadnya. Santri bebas menentukan madzhab dalam bidang fiqih, teologi, tarekat, dan tasawuf. Santri bebas memilih kompil

³⁴ Khoirun Nisak

³⁵ Khoirun Nisak

³⁶ Syauqa Saqila

³⁷ Fathinatul Baqiyah

³⁸ Daffa Dhiyaulhaq

(D-IA, MIPA, IPS-I) dan komdas B (bahasa Arab dan bahasa Inggris).”³⁹

- 2) Santri bebas menentukan madzhab dalam bidang fiqih, aqidah dan tarekat.

Semboyan yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah berdiri di atas dan untuk semua golongan. Artinya, Al-Amien Prenduan tidak berada dan terikat dalam suatu golongan atau organisasi sehingga ia bersikap netral dan menerima siapa saja dengan tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Syariat Islam menjadi pedoman utama dan melandasi seluruh kegiatan pembelajaran di Al-Amien. Oleh karena itu, pondok pesantren Al-Amien Prenduan meyakini bahwa Islam itu satu dan harus menyatu, memiliki satu keyakinan tentang Tuhan, dan merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dari setiap golongan selama masih berpegang teguh pada syariat Islam.

Menurut kesepakatan para ‘ulama, terdapat empat golongan *madzaahib* yang menjadi pedoman umat Islam. Empat *madzaahib* ini merupakan empat orang ‘ulama cendekiawan yang berargumen tentang hukum-hukum fiqh dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan hadits. Secara garis besar, pendapat mereka tidak ada yang bertentangan. Perbedaannya terletak pada cabang-cabang atau bagian-bagian tertentu dengan mempertimbangkan terhadap tata letak kehati-hatian pelaksanaannya.

³⁹ H. Abd. Qodir Jailani, M.Pd

Di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan telah diajari semua kategori empat *madzaahib* ini. Santri mulai belajar materi ini sejak ia duduk di bangku kelas V atau setara dengan kelas XII karena dirasa sudah cukup untuk menentukan pilihannya sendiri. Santri siberi kebebasan untuk berpedoman kepada salah satu madzhab setelah mempelajarinya dan mengetahui serta memahami pendapat dan alasan dari para ‘ulama.

Berikut beberapa argumen mengenai kebebasan bermadzhab:

“Kebebasan bermadzhab, bebas menentukan madzhab yang akan diikutinya. Dalam Islam, umat Islam bebas memilih madzhab sesuai dengan keyakinannya. Begitu pula di TMI, kita bebas menentukan pilihan sendiri tanpa takut dikucilkan dan dijauhi karena setiap madzhab memiliki landasan hukum sendiri dan kita telah mempelajarinya.”⁴⁰

“Kebebasan bermadzhab, santri TMI dibekali dengan ilmu-ilmu yang meliputinya dengan adanya pembelajaran kitab bidayatul Mujtahid, yaitu mengenai perbedaan-perbedaan fiqih.”⁴¹

“Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memberikan kebebasan bagi santrinya untuk mengikuti madzhab yang ia yakini.”⁴²

- 3) Santri bebas memilih kompil (DI-A, MIPA, IPS-I) dan komdas B (bahasa Arab dan bahasa Inggris)

Kompil (Kompetensi Pilihan) merupakan salah satu kebebasan yang diberikan kepada santri untuk memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Santri mulai

⁴⁰ Khoirun Nisak

⁴¹ Syauqa Saqila

⁴² Fahinatul Baqiyah

memasuki kompil sejak ia duduk di bangku kelas V. Santri hanya diperbolehkan memilih satu jenis kompil saja.

Terdapat tiga jenis kompil di TMI Al-Amien Prenduan, yaitu DI-A, MIPA, dan IPS-I. DI-A (*Dirasat Islamiyah wal 'Arabiyah*) merupakan jurusan yang menekankan pada pembelajaran bahasa Arab. Santri yang memilih jurusan ini biasanya lebih menyukai materi bahasa Arab dan berminat untuk melanjutkannya di perguruan tinggi. Jurusan ini tidak ditemukan di sekolah SMA pada umumnya. MIPA (Matematika dan IPA) merupakan jurusan yang lebih memperdalam materi matematika dan IPA. Materi matematika dan IPA untuk jurusan ini lebih banyak dibandingkan DI-A dan IPS-I. IPS-I (IPS dan Bahasa Inggris) merupakan jurusan yang diminati oleh santri yang menyukai ilmu sosial dan Bahasa Inggris.

Berikut beberapa hasil wawancara tentang kebebasan santri memilih kompil:

“Kebebasan memilih kompil (DIA, MIPA, IPS-I). Memilih kompil (kompetensi pilhan) dilakukan saat santri kelas V (setara dengan kelas XII). Saat kelas V, mereka sudah mampu menentukan minat dan kemampuan yang mereka miliki. Untuk memudahkan mereka dalam menentukan kompetensi ini, sebelumnya ketika mereka kelas I-IV sudah diberikan arahan dalam menentukan ini. Artinya, dalam kegiatan formal sejak kelas I-IV ada juga materi kompil A dimana mereka bebas memilih, yaitu B. Arab dan B. Inggris. Setidaknya saat itu, mereka bisa mencoba materi mana yang sebenarnya sesuai dengan kemampuan mereka karena pergantian kompil A ini diadakan setiap semester. Sehingga, ketika mereka sudah menginjak kelas V sudah

benar-benar matang dan dapat menentukan pilihan dengan tepat.”⁴³

“Ketika kls 3 int dan kelas 4 akan naik ke kelas 5, mereka diberi angket untuk memilih secara bebas kmpil apa yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Apakah mereka memilih DI-A, MIPA, IPS-I.”⁴⁴

“Santri bebas dalam memilih jurusan yang mereka inginkan, yang mereka minati atau pelajaran yang ingin mereka dalami.”⁴⁵

“Di dalam dalam proses pembelajaran sekolah, santri TMI diberi kebebasan untuk memilih pelajaran yang ingin di perdalam (DI-A, MIPA, IPS-I) dan dalam proses pembelajaran luar sekolah, santri diberi kebebasan untuk memilih kelompok minat, mulai dari kelompok bahasa, kajian kitab, dll.”⁴⁶

“Santri diberikan kebebasan dalam segala hal akan tetapi semuanya tetap prosedural dan bertanggung jawab. Mulai dari kebebasan berfikir, berpendapat, berkreasi dan bertanya. Contoh: (1) ketika proses pembelajaran, santriwati bebas menuangkan segala aspirasi, pertanyaan bahkan pembahasan secara detail dan komperehensif kepada para ustadz/ah, ketika pemilihan ketua kelas dan jurusan saat duduk di kelas lima.”⁴⁷

“Nilai kebebasan dalam proses pembelajaran santri TMI ditanamkan dalam bentuk seolah-olah kelas dirancang sebagai wadah diskusi dimana santri sangat bebas dalam menyampaikan persoalan ataupun pertanyaan kepada guru. Selain itu santri diberikan kebebasan dalam memilih jurusan (DI-A, MIPA, IPS-I) yang telah disediakan oleh pondok sesuai dengan minat masing-masing.”⁴⁸

“Santri TMI dibebaskan untuk memilih jurusan (DI-A/MIPA/IPS-I) ketika sudah masuk ke kelas V sesuai minatnya.”⁴⁹

b. Di luar kelas

Kegiatan di luar kelas mencakup banyak tempat dan aktivitas santri. Kegiatan ini dimulai sejak santri pulang sekolah pada pukul

⁴³ Khoirun Nisak

⁴⁴ Syauqa Saqila

⁴⁵ Muridatul Qutsiyah

⁴⁶ Ahmad Rehan Ghilmani

⁴⁷ Salma Maulidina

⁴⁸ Ahmad Husein

⁴⁹ Atika Nurin Farida

12.20 sampai ia bersekolah kembali. Kegiatan yang berada di luar kelas mencakup banyak hal, di antaranya kegiatan individu yang hanya dilakukan sesuai keinginan atau minat santri dan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan organisasi yang ada di TMI Al-Amien.

Salah satu kegiatan santri yang bersifat individu adalah kegiatan di dalam asrama. Ketika berada di asrama, santri bebas memilih dan menentukan jenis pekerjaan yang akan ia lakukan. Saat sedang berada di asrama, kegiatan santri merupakan kegiatan pilihan sesuai dengan minat dan keinginan yang akan mereka lakukan. Saat berada di asrama, santri bebas menentukan hendak melakukan apa saja selama kegiatan tersebut tidak menyimpang dari peraturan pondok. Biasanya saat di asrama, santri melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci, atau bercengkrama dan bersenda gurau bersama teman sekamarnya.

Sedangkan kegiatan santri yang bersifat kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan ini melibatkan banyak orang dengan tetap mempertahankan nilai kebebasan. Salah satu kegiatan kelompok adalah Kompil (Kompetensi Pilihan) B/kegiatan ekstrakurikuler. Santri memiliki kebebasan memilih ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Akan tetapi ia tidak sendiri, banyak teman-temannya yang juga ikut serta berada di dalamnya.

Ustad Nubailul Itqan merupakan salah satu guru di TMI Al-Amien Prenduan berargumen mengenai kebebasan santri:

“Sebuah kebebasan sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Karena, sebagaimana kita ketahuibahwa bakat dan minat santri tidaklah sama. Mereka memiliki kesukaan dan tujuan hidup yang notabene berbeda. Dengan ditanamkannya nilai kebebasan, maka santri akan lebih merdeka dalam menggapai asa dan harapan. Dan justru sebaliknya, jika santri hidup dalam paksaan, tentunya juga akan hidup dengan penuh tekanan. Dan kita sebagai guru tidak ingin santri kita menjalani hidupnya dengan penuh tekanan.”⁵⁰

Argumen di atas menjelaskan bahwa santri berhak mendapatkan kebebasan agar hidupnya mengalir dan tidak penuh tekanan. Setiap santri memiliki bakat dan minat yang berbeda. Untuk mengetahui itu semua diperlukan adanya kebebasan agar mereka dapat memilih sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, sebagai guru harus peka dan dapat membantu menyalurkan bakat mereka dengan memberikan arahan. Dengan adanya kebebasan tersebut merupakan salah satu alat bantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki santri.

Berikut merupakan pembagian kegiatan di luar kelas berdasarkan jenis kebebasan di TMI Al-Amien Prenduan:

1) Kebebasan dalam berorganisasi

Di TMI Al-Amien Prenduan, terdapat suatu organisasi santri yang mengatur hampir keseluruhan kegiatan santri. Organisasi tersebut bernama ISMI (Ikatan Santri Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) untuk putra dan ISTAMA (Ikatan

⁵⁰ Nubailul Itqan

Santriwati Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah) untuk putri. ISMI/ISTAMA merupakan satu-satunya organisasi terbesar santri.

ISMI/ISTAMA beranggotakan santri kelas V-VI. Seluruh santri TMI Al-Amien Prenduan pasti mendapatkan hak untuk menjalankan organisasi tersebut. Saat kelas V pertengahan tahun, lebih tepatnya setelah liburan Maulid Nabi, santri kelas V akan dilantik menjadi pengurus ISMI/ISTAMA dan berakhir saat ia berada di bangku kelas VI pertengahan tahun. Santri kelas VI fokus menjalani program kelas akhirnya sehingga kepemimpinan organisasi ISMI/ISTAMA akan dilanjutkan oleh adik kelasnya, yaitu kelas V. Jadi, seluruh santriberkesempatan menjalankan organisasi tersebut selama 1 tahun.

Selain organisasi ISMI/ISTAMA, terdapat beberapa organisasi kelompok kecil yang beranggotakan seluruh santri. Seperti kelompok minat santri yang terdiri dari berbagai macam kelompok. Di antaranya FIRTALIA, SSA, FKN, dsb. kelompok-kelompok tersebut merupakan beberapa kelompok minat yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Setiap kelompok memiliki struktur kepemimpinan agar kegiatan kelompok tersebut dapat terlaksana dengan baik. Struktur kepemimpinan juga dipilih oleh anggota kelompok tersebut sehingga nilai kebebasan juga tersalurkan dalam proses pemilihan struktur.

Berikut beberapa pendapat mengenai kebebasan santri dalam berorganisasi:

“Kebebasan dalam berorganisasi, Kebebasan dalam memilih kelompok minat (keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, saka-saka dalam kepramukaan, dan pecinta lingkungan), Kebebasan bertanya memberikan usulan dan mengkritisi pada acara dialog jum’at (hiwar jum’at) bersama kyai atau nyai, kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH, kebebasan memilih profesi, kebebasan berkarya dan berinisiatif, kebebasan berpikir dan berimajinasi, kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman tidak membedakan bahasa, ras, suku, ekonomi, dan profesi orang tua, kebebasan memenej keuangan dan hak milik, kebebasan melaksanakan ibadah nawafil.”⁵¹

“Kemudian juga pada hal-hal di luar kelas, yaitu seperti: Santriwati diberi kebebasan untuk berorganisasi di luar kelas, seperti dengan pemilihan ketua wakil dapur, konsulat, kumpul b, kamar, dan yang lebih tinggi yaitu ISTAMA khusus untuk kelas V. Mereka diberi kesempatan untuk berlatih menjadi manajer, pemimpin, supervisor, dan evaluator untuk mengatur organisasi masing-masing.”⁵²

“Kebebasan organisasi: kebebasan organisasi ini diberikan kepada para pengurus agar dapat melaksanakan amanah dengan baik yang memberikan dampak positif bagi para pengurus saat itu. Kebebasan organisasi ini bukan berarti para pengurus semaunya dalam melaksanakan tugas organisasi akan tetapi kami diberi kebebasan dalam mengisi kegiatan organisasi yang diajukan kepada MPO dan *Mudir Ma’had* selaku pengawas dan pemimpin yang memantau kelancaran organisasi.”⁵³

“Kebebasan berorganisasi. Seluruh santri diberi kesempatan untuk memiliki jabatan sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka diberi amanah saat pertengahan di kelas V untuk menjalankan sebuah organisasi sampai kelas VI pertengahan.”⁵⁴

“Ketika sudah naik ke kelas V, santri akan dihadapkan dengan sebuah organisasi dimana mereka memiliki kebebasan berorganisasi yang mana setiap orang memiliki

⁵¹ H. Abd. Qodir Jailani, M.Pd

⁵² Syauqa Saqila

⁵³ Aida Kumalasari

⁵⁴ Khoirun Nisak

hak untuk berkomunikasi dalam organisasi sesuai dengan hati nurani mereka.”⁵⁵

“Dalam memilih jurusan ketika naik ke kelas V, dalam memilih ketua kelas, ketua DPP dan DPS, dalam mengemukakan pendapat, ide, dll. Santri bebas dalam memilih ekstrakurikuler sesuai bakat kemampuan yang mereka miliki.”⁵⁶

- 2) Kebebasan dalam memilih kelompok minat (keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, saka – saka dalam kepramukaan, dan pecinta lingkungan).

Sejak anak resmi menjadi santri TMI Al-Amien Prenduan, saat itulah ia telah terikat dan harus mengikuti seluruh peraturan di dalamnya. Peraturan tersebut tidak mengikat santri secara sepihak. Artinya, santri diberi beberapa kebebasan untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Adanya peraturan tersebut untuk mendidik dan mengarahkan santri agar tidak melebihi batas-batas proses pendidikan.

Santri memiliki banyak sekali kebebasan yang salah satunya adalah kebebasan memilih kelompok minat. Kelompok minat yang ditawarkan terdiri dari berbagai macam jenis, di antaranya bidang keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, dan pecinta lingkungan. Kebebasan yang diberikan ini guna mengasah dan melatih bakat serta minat sehingga para santri dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bebas. Mereka dipantau secara langsung

⁵⁵ Fathinatul Baqiyah

⁵⁶ Ine Sintia

oleh para pembimbing tanpa paksaan yang mengekang dan tidak mempersulit santri ketika proses pelatihan berlangsung.

Berikut penjelasan dari beberapa guru dan santri mengenai kebebasan memilih kelompok minat:

“Penanaman nilai kebebasan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diterapkan di TMI. Salah satu kegiatan di TMI adalah *kompil* (kompetensi pilihan). Kegiatan *kompil* adalah kegiatan ekstrakurikuler santri untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Pada kegiatan ini terdapat banyak pilihan kegiatan seperti memasak, merajut, menjahit, menyulam, pecinta alam, SSA (Sanggar Sastra Al-Amien), FILIA, retorika 3 bahasa, dsb. Kegiatan ekstrakurikuler ini akan membantu santri untuk mengetahui kemampuan dan bakat tersimpan yang ada pada dirinya. Selain itu, mereka tidak akan jenuh dan terhibur dengan kegiatan ini.”⁵⁷

“Santriwati diberi kebebasan untuk memilih kelompok minat, dengan pemberian angket oleh Basetram untuk kemudian dikelompokkan sesuai minat dan pilihan mereka.”⁵⁸

“Kebebasan memilih kelompok minat (keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, dan pecinta lingkungan). Santri diberi kebebasan untuk memilih *kompil B* sesuai dengan minatnya.”⁵⁹

“Penanaman nilai kebebasan di TMI benar-benar diberikan kepada seluruh santri, khususnya dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Di TMI sendiri sangat beraneka ragam kelompok-kelompok ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh seluruh santri. Diantaranya kelompok kepramukaan, kebahasaan, keterampilan, pencak silat dan lainnya. Dan dalam pemilihan kelompok-kelompok tersebut seluruh santri dibebaskan untuk memilih salah satu kelompok tersebut sesuai dengan bakat dan minat santri. Dengan demikian, santri akan memiliki semangat yang lebih kuat dalam meningkatkan kualitas dirinya.”⁶⁰

“Untuk penanaman nilai kebebasan santri TMI dalam kegiatan ekstrakurikuler, di TMI terdapat program atau kegiatan yang disebut *Kompil* (Kompetensi Pilihan) dimana

⁵⁷ Khoirun Nisak

⁵⁸ Syauqa Saqila

⁵⁹ Khoirun Nisak

⁶⁰ Nubailul Itqan

santri diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai untuk mengembangkan skill mereka masing-masing.”⁶¹

“Santri juga diberi kebebasan memilih kelompok minat baik dalam hal keilmuaan, kesenian, kebahasaan, olah raga dan pecinta lingkungan.”⁶²

“Santri bebas dalam memilih ekstrakurikuler sesuai bakat kemampuan yang mereka miliki.”⁶³

“Santri bebas dalam memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Serta diberikan kebebasan dalam memberikan aspirasi, kritikan dan masukan terhadap program-program kepada para pengurus, ustadzah ataupun kyai. Seperti kotak DPS dan kotak putih.”⁶⁴

“Dalam ekstrakurikuler, santri diberi kebebasan untuk mencari bidang yang ia sukai, mulai dari persilatan, olahraga, ataupun pramuka. Tapi dalam ekstrakurikuler ini hanya dianjurkan saja, bukan sebuah kewajiban. Beda halnya dalam bidang pembelajaran yang nilai kebebasannya berisi wajib.”⁶⁵

“Nilai kebebasan dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi kalangan santri TMI ditanamkan dengan cara memberikan kebebasan santri dalam memilih kelompok apa saja yang dia inginkan dan dia minati. Sehingga dengan ini santri bisa mengeksplorasikan bakat yang sesuai dengan minatnya tanpa ada pengekangan dari pihak manapun agar bisa berkembang secara maksimal.”⁶⁶

“Sebenarnya setiap kelompok ekskul memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai kebebasan tersebut. Misalnya kelompok FIRTALIA(salah satu ekskul kebahasaan), dalam kelompok ini para anggota dibebaskan untuk memilih tempat duduk yang mereka inginkan termasuk juga mereka bebas memilih untuk mengikuti *halaqah* pengajar yang sesuai dengan jenjangnya.”⁶⁷

“Dengan memberikan aspirasi atau pendapat santri adanya lomba yang di dalamnya memberikan santri terus berkarya

⁶¹ Fathinatul Baqiyah

⁶² Fathinatul Baqiyah

⁶³ Muridatul Qutsiyah

⁶⁴ Salma Maulidina

⁶⁵ Ahmad Rehan Ghilmani

⁶⁶ Ahmad Husein

⁶⁷ Daffa Dhiyaulhaq

dan berkembang. Setiap anak pasti memiliki kecenderungan dan bakat yang berbeda-beda, dan di TMI ini setiap jenis kemampuan yang dimiliki santrinya mampu ditampung dan dikembangkan, santri dibebaskan untuk memilih dan mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki.”⁶⁸

- 3) Kebebasan bertanya, memberikan usulan dan mengkritisi pada acara dialog jum'at (*hiwar jum'at*) bersama kiyai \ nyai

Setiap hari Jum'at santri berkumpul di masjid/musholla untuk mengikuti acara dialog Jum'at. Dialog Jum'at merupakan salah satu acara dimana santri diberi hak untuk bertanya tentang hal apa saja yang berkaitan dengan pondok. Tidak hanya bertanya, santri juga dapat memberikan usulan dan mengkritik. Hal ini bertujuan agar proses pendidikan di TMI Al-Amien terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu santri untuk menyalurkan aspirasi yang dimilikinya.

Pertanyaan, usulan, dan kritikan dapat ditulis, lalu dimasukkan ke kotak putih. Agar santri bebas berpendapat dan tidak takut untuk mengungkap suatu kejanggalan, surat yang dikirimkan diperbolehkan tanpa menuliskan identitasnya. Ketika itu, santri bebas berargumen menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Surat-surat yang masuk di kotak putih akan diambil oleh penanggungjawabnya, dikumpulkan jadi satu, dan ditulis ulang.

⁶⁸ Nurul Fatmawati

Setelah itu, argumen-argumen tersebut diserahkan kepada para kyai atau nyai yang akan mengisi saat dialog Jum'at sesuai jadwal. Setiap hari Jum'at, santri akan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terjadi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berikut beberapa argumen tentang kebebasan yang diberikan saat dialog Jum'at:

“Santriwati juga diberi kebebasan bertanya dan mengkritik pada saat dialog jum'at pagi (kulusub). Acara tersebut diisi dengan nasihat, maklumat, dll oleh majlis kyai dan dewan pengasuh putri. Selain itu, di jalan depan rayon juga diletakkan kotak putih diperuntukkan bagi mereka yang ingin memberi masukan kepada pimpinan.”⁶⁹

“Kebebasan bertanya dan mengkritik pada saat dialog jum'at: kebebasan ini diberikan guna menyelesaikan suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh santri baik mengenai ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya dialog ini para santri juga dapat bertatap muka dan mendengarkan nasehat para kiyai dan nyai.”⁷⁰

“Kebebasan bertanya dan mengkritik pada saat dialog jum'at. Dialog Jum'at diadakan setiap hari jum'at pagi yang diisi oleh para majlis kyai dan nyai. Santri diberi kebebasan untuk mengkritik segala hal yang menjanggal dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semua sesuatu yang ingin ditanyakan akan dijawab saat dialog jum'at dengan menuliskan keluhan dan pertanyaan mereka di kotak putih.”⁷¹

“Nilai kebebasan di TMI Al-Amien Preduan juga ditanamkan oleh pengasuh pada saat dialog jum'at, di mana santri bebas untuk bertanya mengenai berbagai hal yang belum ia pahami serta bebas mengkritik dengan syarat sopan dan terpuji.”⁷²

“Bahwa nilai kebebasan yang ada di TMI tidak berarti liberal. Yang dimaksud adalah santri bebas berfikir, berkarya, berinovasi, yang tidak bertentangan dengan akal dan syari'at Islam. Dapat dikatakan juga bahwa nilai

⁶⁹ Syauqa Saqila

⁷⁰ Aida Kumalasari

⁷¹ Khoirun Nisak

⁷² Fathinatul Baqiyah

kebebasan yang dimaksud segala hal yang merujuk pada garis-garis kebebasan yang positif.

Kebebasan mengemukakan pendapat, seperti diadakannya kotak putih sebagai penyalur aspirasi santriwati kepada pimpinan. Safari Shof dan Safari Rayon, yaitu kegiatan dialog atau diskusi antara santri dan pengurus. Kumpul Dapur, sebagai penyalur masukan-masukan dan kritikan perihal dapur.”⁷³

“Santri TMI bebas mengemukakan pendapatnya, baik secara langsung (ketika acara *tasyji*’) atau secara tidak langsung (melalui kolom “suara santri” atau kotak putih).”⁷⁴

4) Kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH.

JQH (*Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffazh*) merupakan suatu kelompok santri yang memiliki keinginan untuk belajar *Qurra’* dan menghafal Al-Qur’an. Kelompok ini menjadi kelompok yang paling intensif dari pada kelompok lainnya. Jika kelompok minat lain dilaksanakan dua kali dalam seminggu, khusus untuk JQH berlangsung setiap saat.

Kelompok ini merupakan kelompok istimewa. Dikatakan demikian karena untuk menjadi anggota JQH harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Selain itu, anggota kelompok JQH memiliki kamar khusus yang diperuntukkan untuk anggota JQH saja. Hal ini bertujuan agar mereka fokus dengan lingkungan yang memiliki tujuan sama, yaitu sama-sama menghafal Al-Qur’an.

Beberapa pendapat mengenai kelompok JQH:

“Kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH: JQH (*Jam’iyyatul Qurro’ Wal Huffazh*) adalah perkumpulan santri yang mempelajari membaca dan

⁷³ Syauqa Saqila

⁷⁴ Atika Nurin Farida

menghafal Al-Qur'an, namun tidak diwajibkan kepada seluruh santri untuk ikut serta melainkan hanya untuk mereka yang mau mengikuti saja, sehingga tidak ada paksaan bagi santri yang belum siap bergabung.”⁷⁵

“Kebebasan menentukan pilihan (menjadi anggota JQH). TMI memiliki program menghafal Al-Qur'an bagi yang berminat yang dinamakan JQH (*Jam'iyatul Qurra' Walhuffazh*). Program tersebut memiliki kegiatan khusus yang mengarah pada kegiatan-kegiatan menghafal.”⁷⁶

“Santriwati juga diberi kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH. Dengan pendaftaran yang berlaku bagi semua santri, untuk kemudian di tes.”⁷⁷

Di ma'had TMI Al-Amien Prenduan terdapat kelompok menghafal Al-Qur'an yang biasa dikenal dengan JQH, namun tidak semua santri wajib mengikuti kelompok ini, akan tetapi mereka bebas mengikutinya atau tidak mengikuti.”⁷⁸

5) Kebebasan memilih profesi

Pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan merupakan suatu lembaga yang mencetak santrinya agar memiliki jiwa seorang guru. Artinya, TMI tidak menuntut santrinya menjadi seorang guru. Ia bebas menentukan pilihannya hendak menjadi apa saja. Kebebasan memilih profesi menjadi kebebasan mutlak bagi para alumni dengan catatan dapat bermanfaat bagi orang lain. Profesi apapun yang dimiliki oleh alumni TMI tetap harus menebar manfaat, layaknya seorang guru yang senantiasa memberi ilmu dan menjadi pedoman yang baik bagi muridnya.

Berikut ini merupakan pendapat mengenai kebebasan memilih profesi:

⁷⁵ Aida kumalasari

⁷⁶ Khoirun Nisak

⁷⁷ Syauqa Saqila

⁷⁸ Fathinatul Baqiyah

“Kebebasan memilih profesi: kebebasan memilih profesi juga sangat dipedulikan karena dengan kebebasan memilih ini dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki para pengurus dan pengajar yang mengabdikan sehingga para penanggung jawab dapat melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya, walaupun kebebasan ini tak seluruhnya berdasarkan pilihan melainkan berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dan penanggungjawab lainnya.”⁷⁹

“Kebebasan dalam menentukan masa depan di tengah hidup bermasyarakat. yang dimaksud disini adalah, bebas dalam memilih jalan hidup, profesi dll. seperti yang dikatakan oleh Almaghfur Lahu Kyai Muhammad Idris Jauhari: “Santriwati diberi kebebasan untuk memilih profesi, berlaku jika mereka yang telah menjadi alumni. Sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Al-Maghfur Lahu Kyai Muhammad Idris Jauhari yakni” profesi apapun tetapi tetap memiliki jiwa, ruh guru. Karena sejatinya TMI adalah lembaga yang mencetak pendidik, *murobbi yang mundzirul qoum*”.⁸⁰

6) Kebebasan berkarya dan berinisiatif

Tiada hari tanpa berkarya merupakan semboyan yang dimiliki santri TMI. Berkarya dengan penuh kreasi menjadi konsumsi santri setiap hari. Ia dilatih untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan berkarya. Penyaluran bakat ini diapresiasi saat kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pondok.

Beberapa pendapat mengenai kebebasan berkarya dan berinisiatif:

“Kebebasan berkarya dan berinisiatif. Kebebasan ini dapat dilakukan oleh seluruh santri untuk menyalurkan bakatnya dalam bidang non-akademik, seperti cipta puisi, hasta karya, dsb.”⁸¹

“Kebebasan berkarya dan berinisiatif: setiap beberapa suatu program yang diadakan santri juga diberi kebebasan untuk

⁷⁹ Aida Kumalasari

⁸⁰ Syauqa Saqila

⁸¹ Aida Kumalasari

menyalurkan karya dan inisiatif yang santri miliki seperti, santri memiliki waktu untuk bebas berkarya dan berinisiatif ketika drama mingguan berlangsung yang terjadwal menjadi kegiatan wajib sesuai dengan kelas atau shof santri.”⁸²

“Santri juga diberi kebebasan untuk berkarya dan berinisiatif baik itu dalam hal tulisan atau lainnya seperti latihan pidato, debat dan lain sebagainya.”⁸³

Santriwati juga diberikan kebebasan berkarya dan berinisiatif, adanya mading tiga dimensi, karya tulis dll yang ada di marhalah masing-masing, ataupun yang ada di ISTAMA.”⁸⁴

7) Kebebasan berfikir dan berimajinasi.

Sebagaimana kebebasan berkarya dan berinisiatif, santri juga diberi kebebasan untuk berfikir dan berimajinasi. Kebebasan-kebebasan tersebut saling berkaitan. Dengan berfikir dan berimajinasi akan menghasilkan suatu karya. Karya-karya tersebut berupa benda dan skill. Karya yang berupa benda seperti tulisan, mading, dll. Sedangkan karya yang berupa skill seperti kemampuan retorika, berpuisi, dsb.

Berikut ini beberapa argumen para guru:

“Kebebasan berpikir serta berimajinasi juga dimiliki oleh seluruh santri, sehingga mereka tidak menjadi manusia yang berpikir sempit, namun kebebasan ini haruslah tetap berada dalam pemantauan guru karena dikhawatirkan santri akan berpikir dan berimajinasi melampaui batas.”⁸⁵

“Kebebasan berfikir dan berimajinasi: kebebasan berfikir dan berimajinasi ini juga diberikan kepada santri agar mereka dapat menyampaikan apa yang berada dalam otak dan tak mati. Kebebasan ini dapat disalurkan dalam karya

⁸² Aida Kumalasari

⁸³ Fathinatul Baqiyah

⁸⁴ Syauqa Saqila

⁸⁵ Fathinatul Baqiyah

tulis maupun karya apa saja yang akan dimuat dalam majalah marhalah, mading, dan lain sebagainya.”⁸⁶

Namun, tidak semua santri/alumni berpikir positif, ada sebagian dari mereka yang berpikir negatif bahkan melenceng dari norma-norma dan ajaran islam salah satu contohnya yang dikemukakan oleh mister X bahwa “shalat itu tidak memiliki efek sosial bagi perbaikan masyarakat”. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “shalat itu tidak wajib”. Jelas pemikiran ini sangat bertentangan dengan ajaran islam yang menjelaskan bahwa sholat hukumnya wajib, dan ia dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar bagi seseorang yang melakukannya dengan penuh kekhusyuan dan mengharap ridha Allah.

- 8) Kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman, tidak membedakan bahasa, ras, suku, ekonomi, dan profesi orang tua

Santri TMI berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dengan perbedaan daerah asal tersebut menjadikan mereka memiliki bahasa, suku, adat dan tradisi yang berbeda. Selain itu, profesi orang tua berbeda-beda sehingga kondisi perekonomian mereka juga berbeda. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan identitas mereka tidak menjadi penghalang dalam proses komunikasi dan adaptasi mereka. Mereka diberikan kebebasan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan siapa pun. Yang muda menghormati

⁸⁶ Aida Kumalasari

yang lebih tua, dan sebaliknya yang tua menyayangi yang lebih muda.

Beberapa hasil wawancara bersama para guru:

“Di asrama, santri diberi kebebasan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama.”⁸⁷

“Kebebasan berinteraksi, (bersosialisasi antar teman tidak membedakan ras suku ekonomi profesi orang tua) tak hanya kebebasan-kebebasan yang tertera diatas saja yang diperhatikan oleh pesantren melainkan kebebasan berinteraksi pun para santri memiliki kebebasan dengan siapa saja, baik teman yang kaya maupun yang pas-pasan, baik yang putih dengan sawo matang dan lain sebagainya. Para santri bebas berinteraksi dengan siapa saja dengan hal ini kamar santri tidak dibedakan melainkan terdiri dari berbagai kelas, suku, ras dan asal.”⁸⁸

“Santri TMI Al-Amien Preduan terdiri dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Santri diberi kebebasan untuk berinteraksi serta bersosialisasi antar teman tanpa membedakan ras suku serta kondisi ekonomi orang tua.”⁸⁹

“Santriwati diberikan kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman dan tidak membedakan ras, suku, ekonomi dan profesi ortunya dengan penataan kamar secara acak tidak ada pembagian khusus atau perbedaan kelas-kelas sosial di dalamnya.”⁹⁰

9) Kebebasan mengatur keuangan dan hak milik

Sebagai seorang santri yang tidak tinggal bersama orang tua harus mandiri. Artinya, segala sesuatu dilakukan sendiri. Ia harus bisa mengatur segala kebutuhannya sendiri, termasuk mengatur keuangan dan hak milik. Segala hal yang dimilikinya harus dijaga dengan sebaik-baiknya agar tidak hilang dan bertebaran kemana-mana. Santri harus cerdas dalam menggunakan uang sesuai

⁸⁷ H. A. Tijani Syadzili, Lc

⁸⁸ Aida Kumalasari

⁸⁹ Fathinatul Baqiyah

⁹⁰ Syauqa Saqila

kebutuhan. Oleh karena itu, dengan diberikannya kebebasan mengatur keuangan dan hak milik, mengajarkan kepada santri untuk berhemat dan mengeluarkan uang sesuai kebutuhan dan tidak berfoya-foya.

“Kebebasan memanej keuangan dan hak milik, santri juga memiliki kebebasan dalam memanej keuangan mereka namun bukan berarti membiarkan mereka boros, kebebasan ini berdasarkan program finger print yang telah berjalan setengah tahun ini. Dengan adanya program ini santri bebas memanej keuangannya sendiri tanpa keterbatasan yang mempersulit mereka.”⁹¹

“Santriwati juga diberi kebebasan untuk memenej keuangan dan hak milik pribadi. Karena TMI sudah menggunakan sistem Finger print maka santriwati bebas mengatur keuangan dan kebutuhan mereka sendiri, akan tetapi karena hal pendidikan semua itu dimonitori oleh sistem SPC yang diketahui oleh wali masing-masing.”⁹²

“Termasuk salah satu nilai kebebasan yang ditanamkan di pondok Al-Amien Prenduan adalah kebebasan memanej keuangan san hak milik santri. Santri bebas menggunakan uang mereka untuk pembayaran ataupun kebutuhan mereka sendiri, walau demikian kebebasan bukan berarti keluar batas terlebih untuk santri yang masih dalam lingkup pendidikan, wali kelas tetap harus memantau keuangan santri dengan cara memeriksa data keuangan santri dimufakkiroh. Sehingga santri tidak hanya diberikan kebebasan melainkan juga pengawasan agar mereka dapat menggunakan hak kebebasan mereka ke arah yang lebih baik.”⁹³

10) Kebijakan dalam kegiatan insidental : Seminar dan diskusi

Sesuai dengan misi pondok adalah mencetak calon – calon ulama' (*Mutafaqquh fiddien*) dan kader pemimpin ummat (mundzirul qoum). Maka, media dan waktu untuk membangun tradisi keilmuan dan mengembangkannya terbuka lebar lewat

⁹¹ Aida Kumalasari

⁹² Syauqa Saqila

⁹³ Fathinatul Baqiyah

kegiatan keilmuan seperti seminar, bedah buku, riset, TMI menulis dan jurnalistik. Di sinilah santri bebas mengemukakan pikirannya secara argumentatif dan sulutif yang berlandaskan keimanan.

“Santri diberi kebebasan mengikuti seminar, berdiskusi, memilih kelompok kajian, kebahasaan.”⁹⁴

Setelah memahami paparan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai kebebasan santri dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebebasan di dalam kelas (kegiatan formal) dan kebebasan di luar kelas (kegiatan non-formal). Kebebasan di dalam kelas diimplementasikan dalam bentuk keaktifan dalam proses KBM dengan dengan banyak bertanya dan berdiskusi dengan guru, dan mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam bentuk ibadah nyata sehari-hari sesuai dengan madzhab yang diyakini. Sedangkan implementasi kebebasan di luar kelas dilakukan dengan dengan cara aktif dalam berorganisasi, mengikuti kelompok minat, mengkritisi setiap kejanggalan yang terjadi, aktif dalam melaksanakan kegiatan pondok, seperti menghafal al-Qur’an bagi anggota JQH, aktif dalam berkarya, melakukan interaksi dan sosialisasi yang baik antar teman, mampu mengatur dan menjaga hak miliknya, dan aktif mengikuti acara seminar dan diskusi ilmiah lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Kebebasan Bagi Kalangan Santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tertentu akan mengalami berbagai faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya kebijakan tersebut dengan baik. Faktor pendukung akan

⁹⁴ Ust. H. A. Tijani Syadzili

membantu proses pengimplementasian sehingga mencapai target dan tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat akan mengganggu jalannya proses tersebut.

a. Faktor pendukung implementasi nilai kebebasan

Terdapat banyak sekali faktor pendukung yang membantu lancarnya proses implementasi nilai kebebasan. Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti, setiap informan memiliki pendapat masing-masing tentang faktor ini. Di antaranya:

Menurut Ustadzah Aida Kumalasari, hal yang mendukung implementasi nilai kebebasan adalah para pengajar yang berkompeten.

“Pendukung terlaksananya nilai kebebasan ini adalah para pengajar yang memang berkompetensi dan menguasai mengenai apa yang diajarkan.”⁹⁵

Pendapat kedua dikemukakan oleh Muridatul Kutsiyah. Ia merupakan santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan. Menurutnya, pendukung utama pengimplementasian nilai kebebasan berada pada jiwa bebas yang tertuang dalam panca jiwa pesantren.

“Salah satu dari panca jiwa pesantren yaitu berjiwa bebas. Dari panca jiwa tersebut santri merasa terdorong untuk memilih apapun sesuai dengan minat, bakat yang mereka miliki. Faktor yang lain yaitu pilihan, kegiatan yang bermacam-macam dari ekstrakurikuler, pelajaran dan lain-lain, sehingga menjadikan santri bebas dalam mengaplikasikan apa yang ada dalam pikiran mereka.”⁹⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Ustadzah Khoirun Nisak.

Menurutnya, terdapat beberapa poin yang mendukung proses ini, yaitu

⁹⁵ Aida Kumalasari

⁹⁶ Muridatul Qutsiyah

kesetaraan usia, memiliki tujuan, visi dan misi yang sama, rapat mingguan, penanaman nilai kebebasan sejak dini.

“1) Kesetaraan usia akan memudahkan penanaman nilai kebebasan karena untuk mengatasi dan membatasi kebijakan-kebijakan yang berlaku sesuai dengan keadaan emosional santri. 2) Tujuan yang sama mendukung penanaman nilai kebebasan karena semua tujuan santri berada di pondok TMI untuk terus belajar, berkembang, dan mengasah potensi mereka. 3) Seluruh pendidik memiliki visi dan misi yang sama yang berada di bawah pengawasan Lembaga. 4) Rapat rutinitas para pendidik untuk mengevaluasi kerja selama seminggu sehingga semua masalah yang terjadi dapat dimusyawarahkan dan diselesaikan. Rapat tersebut dilakukan perbagian lalu dipadukan menjadi satu saat kumpul terpadu dari semua Lembaga. Seperti, pada hari sabtu rapat mingguan untuk marhalah, hari ahad untuk idaroh ma’had, senin untuk rapat pimpinan yang terdiri dari para mudir-mudir dan pihak terkait, selasa adalah rapat Bersama pimpinan dan pengasuh dari semua Lembaga, rabu para guru pengabdian dalam (pi), Kamis para guru pengabdian dalam (pa), dan jum’at Bersama dewan pengasuh putri Bersama guru-guru berkeluarga. 5) Penanaman nilai kebebasan diterapkan sejak ia menjadi santri. Hal ini akan memudahkan pendidik untuk menanamkannya karena ia sudah dibiasakan sejak dini.”⁹⁷

Ine Sintia merupakan santriwati di TMI Putri Al-Amien Preduan.

Ia mengatakan bahwa kebebasan merupakan keharusan yang harus dimiliki setiap santri dan ia harus menggunakan peluang tersebut untuk memilih kegiatan yang ia minati.

“Keharusan santri dalam memilih secara bebas dalam setiap kegiatan.”⁹⁸

Salah satu guru di TMI Ustad Nubailul Itqan juga memberikan pendapat mengenai faktor yang mendukung nilai kebebasan. Ia berargumen bahwa SDM dan SDA yang menjadi pendukung umum.

⁹⁷ Khoirun Nisak

⁹⁸ Ine Sintia

“Faktor pendukung dari penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri adalah adanya SDM dan SDA yang memadai, banyaknya kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler juga disertakan dengan adanya pengawas dan pembimbing (dari kalangan santri senior satau guru pendamping) yang selalu ada disekitar santri saat berlatih dengan harapan agar menggapai hasil yang maksimal.”⁹⁹

Pendapat selanjutnya dilontarkan oleh Salma Maulidina. Menurutnya, keinginan lembaga yang menjadi tiang pendukung tercapainya proses implementasi nilai kebebasan.

“Adanya keinginan lembaga untuk mengembangkan dan memberikan yang terbaik kepada para santriwati. Dan adanya semangat dan kemauan santri dalam mengembangkan kelebihan yang ada pada dirinya.”¹⁰⁰

Argumen selanjutnya disampaikan oleh Ahmad Rehan Ghilmani. Ia berpendapat bahwa faktor pendukung berada pada santri itu sendiri. Dengan minat dan bakat yang berbeda mendukung jalannya proses implementasi nilai kebebasan.

“Faktor pendukung pada nilai kebebasan di kalangan santri ialah: 1) Keinginan santri TMI yang berbeda-beda,2) Hobi dan minat santri yang berbeda,3) Banyak nya bidang yang harus di kuasai seorang santri.”¹⁰¹

Pendapat Ahamd Husein tidak jauh berbeda dengan pendapat Reihan. Menurutnya keberagaman santri menjadi faktor pendukung.

“Faktor yang mendukung penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah keberagaman yang sangat kaya di pondok pesantren Al-Amien sendiri. Karena keberagaman ini

⁹⁹ Nubailul Itqan

¹⁰⁰ Salma Maulidina

¹⁰¹ Ahmad Rehan Ghilmani

sendiri yang menjadi media bagi santri dalam memilih ataupun berpikir lebih luas lagi.”¹⁰²

Selanjutnya adalah pendapat Ustadzah Muallifah. Ia mengatakan bahwa fasilitas merupakan instrumen penting yang mendukung implementasi nilai kebebasan,

“Adanya fasilitas yang baik dari pondok demi terlaksananya program-program tersebut. Fasilitas meliputi dua hal; pertama, fasilitas sarana berbentuk barang. Seperti, lapangan olahraga, multimedia, alat-alat kesenian dan lain sebagainya. Kedua, fasilitas berbentuk komunitas. Seperti adanya Komunitas menulis, Sanggar Sastra Al-Amien (SSA), kajian ilmiah Forum Tafaqquh fi ad-Din (FKN), sanggar kaligrafi dan masih banyak sanggar-sanggar lainnya.”¹⁰³

Ustadzah Syauqa Saqila berargumen bahwa elemen pondok pesantren yang memiliki peran penting melancarkan proses tersebut.

“Semua elemen pondok pesantren berperan besar dalam proses penanaman nilai kebebasan bagi santri. Yang dapat dilihat dari peraturan. Yang termasuk di dalamnya, seperti kegiatan pembelajaran, lingkungan.”¹⁰⁴

Daffa Dhiyaulhaq memiliki pendapat yang sama dengan pendapat di atas.

“1) Adanya kegiatan- kegiatan pendukung penanaman nilai kebebasan. Diantaranya: Safari Rayon, Dialog Jum’at, Talk Show, Ekstra kulikuler, dll. 2) Adanya antusias yang besar dari para santri, ustad, serta kiai dalam menyukseskan acara diatas. 3) Adanya PUSPAGATRA sebagai wadah untuk mengespresikan berbagai pemikiran, bakat, dan ide santri TMI. 4) Adanya kotak putih sebagai tempat pengaduan segala keluhan para santri. 5) Adanya bulletin 3 bahasa yang menampung pemikiran, opini, serta ide santri.”¹⁰⁵

¹⁰² Ahmad Husein

¹⁰³ Muallifah

¹⁰⁴ Syauqa Saqila

¹⁰⁵ Daffa Dhiyaulhaq

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nurul fatmawati. Menurutnya, faktor pendukung implementasi ini adalah kebebasan itu sendiri yang terdapat dalam panca jiwa pondok pesantren.

“Faktor pendukung penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah adanya panca jiwa yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Amien sejak awal atau pemula kepada para santri.”¹⁰⁶

Menurut Atika Nurin farida, hubungan yang terjalin dengan baik antar penghuni pondok menjadi faktor pendukung implementasi nilai kebebasan.

“Hubungan yang cukup baik antara santri/santriwati, ustadz/ustadzah, serta kyai dan nyai.”¹⁰⁷

Ustadzah Fathinatul Baqiyah juga mengemukakan pendapatnya bahwa faktor pendukung implementasi nilai kebebasan berada pada kebebasan itu sendiri, santri dan guru.

“Faktor pendukung penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI: Kebebasan, santri, guru.”¹⁰⁸

b. Faktor penghambat implementasi nilai kebebasan

Pendapat guru-guru di TMI Al-Amien mengenai faktor penghambat nilai kebebasan, di antaranya:

“Faktor penghambat dari terlaksanakannya nilai kebebasan ini adalah pembelajaran mengenai kepesantrenan yang tak lagi diajarkan secara khusus, walaupun mengenai pesantren telah dijelaskan ketika kulmas, namun kami tetap membutuhkan penyampaian dan pembelajarannya secara khusus.”¹⁰⁹

“1) Kurang adanya kesadaran dari santri, 2) Kurang adanya keinginan untuk menggali potensi yang ia miliki sehingga

¹⁰⁶ Nurul Fatmawati

¹⁰⁷ Atika Nurin Farida

¹⁰⁸ Fathinatul Baqiyah

¹⁰⁹ Aida Kumasari

kebebasan yang diberikan kepada santri disia-siakan, 3) Santri kurang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki, 4) Ketidakpedulian santri terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkannya cuek dan acuh untuk menggali keingintahuannya.”¹¹⁰

“Faktor penghambat yang biasa kami temukan, ada beberapa santri yang kurang merespon dengan gigih adanya nilai kebebasan di pondok kita, misalnya sebagian santri malah diam dan kadang tidak memilih salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang sudah disediakan dengan matang.”¹¹¹

“Ketidak sinkronan dalam memberikan peraturan. serta adanya peraturan yang terkadang tidak relevan.”¹¹²

“Adanya beberapa peraturan yang monoton dan kurangnya kesempatan.”¹¹³

“Pemahaman penduduk pondok yang kurang dalam memahami panca jiwa pondok pesantren, terutama nilai Kebebasan.”¹¹⁴

Sedangkan pendapat para santri TMI Al-Amien Prenduan adalah:

“Terkadang, ketika santri telah menanamkan nilai kebebasan dalam memilih, terhalangnya keinginan karena ketetapan yang berbeda dari salah seorang pengurus/ustadzah dalam menempatkan santri sesuai dengan apa yang mereka pilih dikarenakan terlalu banyaknya peminat yang serupa dengan minatnya. Kadang kala, para pengurus membatasi kuota peminat. Adat istiadat.”¹¹⁵

“1) Fitrah perempuan yang memiliki batasan-batasan khusus dalam agama, 2) Adat istiadat yang terdapat di lingkungan Madura. 3) Kurangnya kesadaran pada diri santri untuk menggunakan makna kebebasan itu dengan sebaik-baiknya. Contohnya para santri di beri kebebasan untuk mengkritik, tapi mereka bukan mengkritik sesuai dengan tata cara yang tersedia dan malah menjatuhkan tanpa memberi saran dan solusi.”¹¹⁶

¹¹⁰ Khoirun Nisak

¹¹¹ Nubailul Itqan

¹¹² Muallifah

¹¹³ Fathinatul Baqiyah

¹¹⁴ Syauqa Saqila

¹¹⁵ Muridatul Qutsiyah

¹¹⁶ Salma Maulidina

“1) Prinsip pondok yang islami, tarbawi, ma`hadi, 2) Adat dan kebiasaan di daerah Madura, 3) Qodrat perempuan.”¹¹⁷

“Faktor yang menghambat penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah kedangkalan rasa sadar bagi santri TMI dalam mengartikan kata kebebasan. Sehingga banyak sekali santri yang menganggap bahwa arti dari kebebasan adalah bebas yang sebebasnya tanpa diring oleh norma-norma yang berlaku di dalam pondok.”¹¹⁸

“Faktor penghambat yang menghambat terjadinya kebebasan pada santri ialah adanya fanatik reguler dan intensif sehingga santri merasa egois dan gengsi terhadap memilih suatu bidang. Misalnya dalam memilih kelompok bahasa, kebanyakan santri yang memilih kelompok bahasa ialah dari kalangan intensif, sehingga yang dari reguler tidak mau ikut kelompok bahasa karena angapan mereka bahwa kelompok bahasa itu punya intensif. Begitu juga yang intensif, mereka menganggap pramuka itu ialah punya reguler, karena yang ikut pramuka rata-rata dari reguler.”¹¹⁹

“1) Dihapusnya pelajaran hakekat pesantren yang membahas secara khusus pancajiwa, tak terkecuali jiwa kelima yaitu jiwa kebebasan, 2) Adanya beberapa muallim yang suka mengancam santri, ketika mereka mengkritik sesuatu yang bermasalah dalam bagiannya, 3) Masih adanya rasa malu dan takut dalam diri santri dalam mengespresikan bakat, pemikiran, dan ide mereka juga dalam mengkritisi berbagai muallim yang berada pada jalur yang salah.”¹²⁰

“1) Dibatasi oleh adat dan tradisi pondok yaitu Islami, Tarbawi dan Ma`hadi, 2) Dibatasi oleh adat yang berlaku di Madura khususnya untuk santriwati.”¹²¹

“Kurangnya kesadaran, dan kesabaran pada diri para santri.”¹²²

c. Solusi menangani faktor penghambat penanaman nilai bagi kalangan

santri TMI

¹¹⁷ Ine Sintia

¹¹⁸ Ahmad Husein

¹¹⁹ Ahmad Rehan Ghilmani

¹²⁰ Daffa Dhiyaulhaq

¹²¹ Atika Nurin Farida

¹²² Nurul Fatmawati

Setiap masalah dan hambatan akan selalu terjadi dalam sebuah proses kegiatan. Jika masalah dan hambatan yang mengganggu diidentifikasi, maka akan dapat ditemukan beberapa solusi untuk mengatasinya. Berikut solusi yang ditawarkan oleh beberapa santri TMI Al-Amien Preduan untuk mengatasi faktor penghambat penanaman nilai bagi kalangan santri TMI melalui percakapan saat diwawancarai:

“Solusi menanganinya yaitu, kepada pengurus/ustadzah agar tidak membatasi kuota minat sehingga dengan tidak membatasinya, tidak berujung pada

ksanakan ketika kegiatan PERLANTASI.”¹²³

“1) Dengan menghidupkan kembali pelajaran hakekat pesantren yang pernah ditiadakesalahan dalam penempatan minat bakat.”¹²⁴

“Melaksanakan kebebasan sesuai dengan prinsip islami, tarbawi, ma`hadi dan menyesuaikan dengan adat istiadat di Madura serta qodrat sebagai perempuan.”¹²⁵

“Solusi menanganinya yaitu (1) harus ada penyesuaian antara kebebasan itu sendiri dengan adat istiadat daerah dan prinsip pondok yaitu islami, tarbawi dan ma`hadi. (2) memberikan arahan, penyuluhan serta nasihat kepada para santri tentang makna kebebasan yang sesungguhnya.”¹²⁶

“Solusi untuk menghadapi penghambat ini, ialah tidak lain harus adanya penyuluhan dari para asatidz pondok sendiri, untuk mengarahkan santri pada pemahaman yang benar, bukan pemahaman yang jelek seperti reguler dan intensif.”¹²⁷

“Solusi menangani penghambat penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah dengan cara menanamkan rasa sadar terlebih dahulu. Misalkan, mengadakan acara sosialisai tentang panca jiwa yang bisa saja dilakukan, 2) Memberikan pemahaman pada para muallim khususnya bahwa kritikan dan usulan santri

¹²³ Ahmad Husein

¹²⁴ Muridatul

¹²⁵ Ine Sintia

¹²⁶ Salma Maulidina

¹²⁷ Ahmad Rehan Ghilmani

semata mata hanyalah untuk kemashlahtan bersama, 3) Senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada para santri agar tidak terbelenggu dalam ketakutan dan perasaan malu, sehingga mereka dapat mengespresikan ide, pemikiran, pendapat secara bebas baik secara lisan maupun tulisan.”¹²⁸

“Tetap melaksanakan kegiatan sesuai nilai kebebasan itu sendiri, namun harus tetap memperhatikan adat dan tradisi pondok serta adat yang berlaku di Madura.”¹²⁹

“Solusi menangani faktor penghambat penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMI adalah selalu memberi peringatan dan nasehat dari apa yang sebenarnya pada arti makna jiwa yang hakiki.”¹³⁰

Berikut adalah solusi yang diajukan oleh para guru di TMI Al-

Amien Prenduan:

“Solusi untuk menghambat penanaman nilai kebebasan bagi kalangan santri TMIYaitu dengan adanya pengsinkronisasian hasil putusan beberapa peraturan yang masih monoton sehingga santri memiliki kesempatan untuk bebas.”¹³¹

“Saya ambil dari contoh kecil saja, misalnya Jika ada sesuatu kegiatan yang kemudian kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya suatu pelanggaran, kebijakan yang bisanya diambil adalah dengan menghapus kegiatan tersebut. Padahal, alangkah baiknya, jika kegiatannya tetap dna ditambah peraturan untuk meminimalisir pelanggaran. Di era yang modern ini, kita dan generasi kita dituntut untuk berfikir aktif dan bebas, dikhawatirkan dengan faktor penghambat yang tidak segera diatasi, alumni yang kita punya tidak berwawasan luas.”¹³²

“Harus ada relasi yang sangat baik antara wali kelas, musysrif sakan dan pengurus kelompok, agar santri yang kiranya ada yang sedikit acuh terhadap salah satu kegiatan yang ada di pondok bisa mudah diatasi.”¹³³

¹²⁸ Daffa Dhiyaulhaq

¹²⁹ Atika Nurin farida

¹³⁰ Nurul Fatmawati

¹³¹ Fathinatul Baqiyah

¹³² Syauqa Saqila

¹³³ Nubailul Itqan

4. Makna Kebebasan Bagi Kalangan Santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

TMI Al-Amien Prenduan merupakan pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai kebebasan. Falsafah pondok ini adalah ‘Berdiri di atas dan untuk semua golongan’. Artinya, ia tidak menuntut santri dan penghuni pondok lainnya untuk berpaham kepada satu madzhab saja, akan tetapi terbuka untuk semuanya dalam batas tidak menyalahi dan menyimpang dari syari’at agama. Oleh karena itu, santri diberi kebebasan secara penuh untuk bertindak sesuka hati mereka yang tetap berada dalam bingkai pengawasan para pendidik di TMI Al-Amien Prenduan.

Santri mendapat hak dan kebebasan untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan bertindak sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada hal positif dan berfaedah untuk dirinya dan orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Dr. KH. Khozi Mubarak Idris, MA:

“Santri bebas berpikir dan berbuat dalam hal yang positif dan bermanfaat untuk kemaslahatan ummat baik dalam kontek bermu’amalah dengan Allah dan Rasul-Nya, bermu’amalah dengan sesama manusia, bermu’amalah dengan dirinya, dan bermu’amalah dengan makhluk Allah lainnya dalam bingkai islami, tarbawi, dan ma’hadī.”¹³⁴

Ustad H. A. Tijani Syadzili, Lc sependapat dengan pendapat di atas bahwa kebebasan santri merupakan ajang proses santri untuk menentukan masa depannya.

¹³⁴ KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA

“Kebebasan adalah suatu keadaan dimana para santri bebas untuk menentukan masa depannya, bebas memilih dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pondok pesantren.”¹³⁵

Selanjutnya, Ustad H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd memberikan penjelasan tentang makna kebebasan bagi kalangan santri. Berikut hasil wawancara:

“1) Santri bebas berfikir dan berbuat. Berfikir bebas bukan berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Berfikir bebas dimaknai sebagai berfikir terbuka, tidak jumud (beku/kaku) serta tidak menutup diri dari berbagai pendapat dan pemikiran orang lain. Berfikir bebas juga dimaknai sebagai kemampuan mengeksplorasi dan menggali berbagai pengetahuan, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari sumber lainnya. 2) Santri bebas dalam menentukan masa depan. Santri tidak diarahkan untuk menekuni profesi tertentu, tetapi santri diberi wawasan dan pandangan bagaimana seharusnya menentukan masa depannya. 3) Bebas dalam memilih jalan hidup. TMI membebaskan alumninya berkiprah di berbagai ormas sosial keagamaan, partai politik, atau organisasi profesi apa pun. Yang paling penting apa pun profesinya dan di mana pun mereka berkiprah para alumni tidak boleh kehilangan identitas sebagai seorang muslim yang santri. 4) Santri bebas menyampaikan aspirasi/kritik/saran tentang pondok melalui surat pribadi yang ditujukan kepada Pimpinan Pondok. Surat pribadi itu dimasukkan ke “Kotak Putih” di mana surat-surat tersebut akan dibaca satu per satu oleh Kiai, lalu Kiai memberikan komentar/catatan atas surat yang dikirim oleh santri. Beberapa surat langsung diberi komentar/jawaban. Beberapa surat lainnya langsung didisposisikan ke pihak-pihak terkait di Pondok untuk ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan atau kerja-kerja operasional.”¹³⁶

Ustadzah Muallifah berpendapat bahwa kebebasan merupakan wujud hak asasi manusia yang tetap memperhatikan hak-hak orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya.

¹³⁵ H. A. Tijani Syadzili, Lc

¹³⁶ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

“Nilai kebebasan yang dimaksud di sini adalah nilai kebebasan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta eksistensi manusia di muka bumi ini. Namun dengan berkiblat pada *meaningful* sesuatu yang dia lakukan untuk diri sendiri dan lebih untuk orang lain. Pondok sadar akan pentingnya suatu kebebasan berekspresi dengan menuangkannya melalui karya seni yang bernilai tinggi, merdeka belajar dengan menerapkan budaya diskusi diantara para santri baik ketika di kelas ataupun di forum-forum informal seperti kelompok kajian Tafaqquh fi ad-Din.”¹³⁷

Menurut Ustad H. Abd. Qodir Jailani, M.Pd, makna kebebasan mengarah kepada hal-hal positif yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Artinya, santri bebas mengikuti arah perkembangan zaman dengan tetap berada dalam lingkup disiplin pondok sehingga ia tidak stagnan tanpa adanya perkembangan diri.

“Arti kebebasan bagi santri adalah bebas dalam menjalankan aktivitas walau terikat dengan disiplin, bebas dalam berpikir, dan bertindak, bebas dalam menentukan arah masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, bebas dalam memilih kegiatan yang ada dan bahkan bebas dari segala bentuk pengaruh negatif yang datang dari luar. Kebebasan yang diberikan pondok akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menyongsong masa depan dengan segala macam tantangan yang dihadapi. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali menyimpang dari rel-rel kehidupan apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas akan mengarah kepada pemikiran liberal dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip dari jiwa bebas itu sendiri. Atau sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas, berpegang teguh kepada prinsip dan tradisi-tradisi yang ada sehingga ia tidak mau membuka diri untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Akhirnya ia tidak lagi bebas karena mengikatkan dirinya pada pengetahuan yang dimiliki alias stagnan mabniyyun ala pancet dan tidak mau berkembang melakukan inovasi-inovasi baru. Maka kebebasan yang diberikan pondok ini harus dikembalikan ke aslinya yaitu bebas dalam arti yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ataupun kelak ketika terjun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.”¹³⁸

¹³⁷ Muallifah

¹³⁸ H. Abd. Qodir Jailani, M.Pd

Selain pendapat para guru, beberapa santriwati juga memberikan penjelasan tentang makna kebebasan. Diantaranya pendapat Siti khodijah yang mengatakan bahwa kebebasan adalah hak seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kata hatinya sendiri, seperti kebebasan dalam memilih dan bertindak. Nabila Zahrani asal Pamekasan ia mengatakan bahwa kebebasan adalah bebas untuk berpikir, mengusulkan pendapat, mengomentari sesuatu, berkorban, bebas untuk memilih calon pemimpin dan bebas menentukan masa depan. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Susanti ia mengatakan bahwa:

Kebebasan adalah bebas berteman dengan siapa saja dimana para santri berasal dari berbagai daerah. Bebas dalam berkarya dan mengembangkan bakat dengan cara memilih salah satu kegiatan yang diminati seperti ikut dalam kegiatan *muhadhoroh khosshoh* tanpa adanya paksaan dari pondok. Bebas mengemukakan pendapat kritik dan saran. Bebas dalam memilih pemimpin seperti ketua kelas, kamar, konsulat, dapur, dan memilih ketua DPS dan DPP.

Dengan penjelasan beberapa makna kebebasan dari para guru dan santri di TMI Al-Amien Prenduan dapat dipahami bahwa kebebasan bukanlah bebas dengan sebebasnya tanpa adanya batasan-batasan tertentu yang ditetapkan. Seluruh santri bebas untuk menentukan pilihan dan bertindak semaunya. Akan tetapi, ia tetap harus memperhatikan kebebasan orang lain dan mengarah kepada hal yang positif, tidak menyimpang dari norma-norma, dan bermanfaat bagi yang lainnya. Oleh karena itu, batasan-batasan kebebasan bagi kalangan santri TMI Al-Amien Prenduan juga dijadikan acuan agar santri tidak melebihi batasan-batasan tertentu

sehingga disebut liberal. Berikut pendapat guru-guru di TMI Al-Amien

Prenduan mengenai batasan-batasan kebebasan bagi kalangan santri:

“Iya ada, batasannya adalah bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan tidak boleh menyimpang dari prinsip dasar yang islami, tarbawi, dan ma’hadhi dan tradisi.”¹³⁹

“Kebebasan santri dibatasi oleh satu norma. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi landasan dari batasan kebebasan bagi kalangan santri. Pertama, *Islami*. Artinya, jiwa, pikiran, perasaan santri tidak boleh lepas dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Termasuk semua program pendidikan dan pengajaran di pondok. Semuanya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua, *Tarbawi*. Artinya, semua aktivitas santri dan pondok tidak boleh lepas dari nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendidikan. Ketiga, *Ma’hadhi*. Artinya, semua aktivitas santri dan semua program pondok tidak boleh melenceng dari sunnah, tradisi, falsafah, yang sudah hidup dan berkembang di TMI.”¹⁴⁰

“Para santri diberi batasan-batasan dalam menjalankan kebebasannya. Di antara batasannya yaitu kebebasan para santri tidak keluar dari ajaran Islam, harus sesuai dengan tradisi dan sunnah pondok, tidak menyakiti orang lain.”¹⁴¹

¹³⁹ KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA

¹⁴⁰ H. Moh. Hamzah Arsa, M.Pd

¹⁴¹ H. A. Tijani Syadzili, Lc